Melawan Perang dan Perdamaian Kapitalis

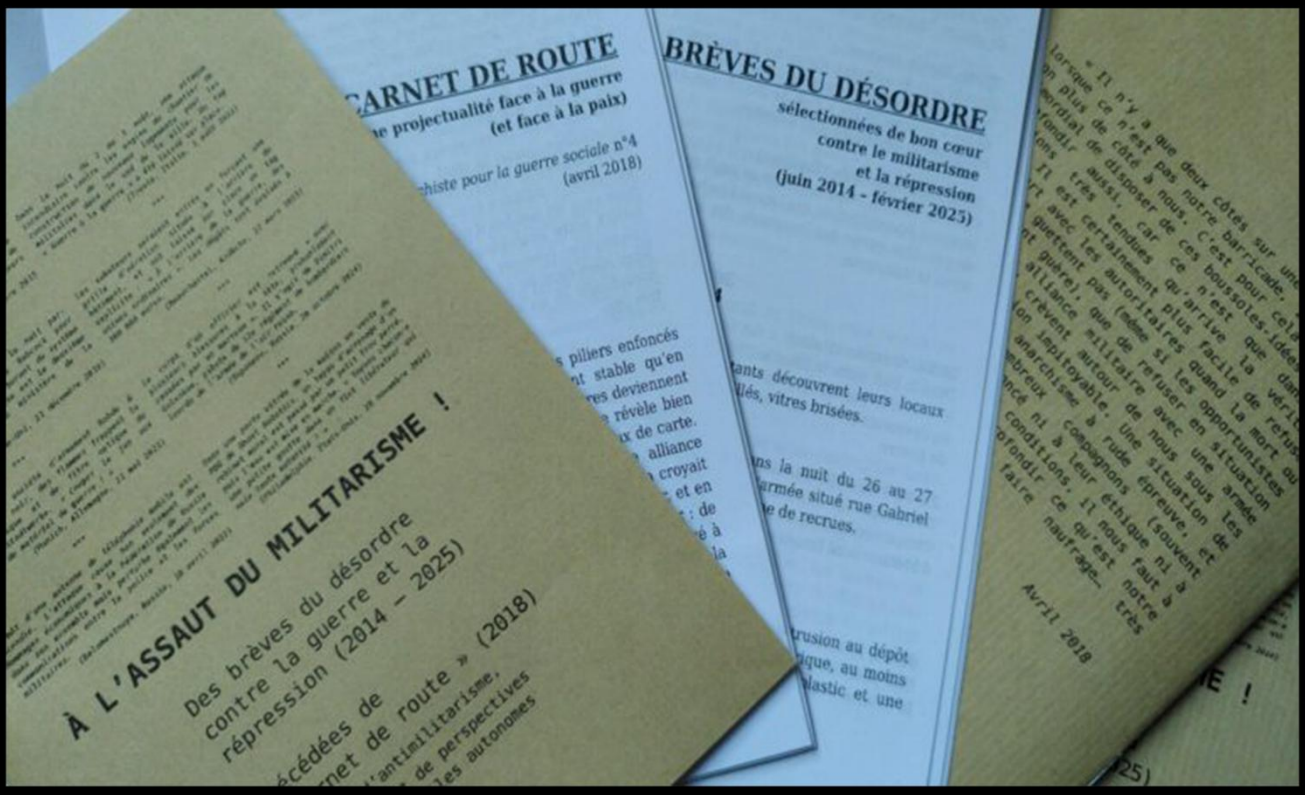

Anti-Militarist Initiative

Daftar Isi

Melawan Perang, Perang Kelas! 4
Tidak untuk Perang, Pembunuhan, dan Otoritas 7
Demonstrasi Menentang Mobilisasi – Bagus! 9
Di Rusia, demonstrasi jalanan menjadi fakta kehidupan baru 10
Melawan Internasionalisme Palsu 12
"Persenjatai Ukraina sekarang": seruan untuk perang 12
"NATO menyingkir dari Eropa": membiarkan imperialisme 13
Apa arti sebenarnya dari "tidak ada perang kecuali perang kelas" ..14
"Internasionalisme" Sesat dari Kelas-Kelas Penguasa dan Media 15
Propaganda Barat dan Putin berjalan beriringan dalam 15
"Legiun internasional" Ukraina 16
"Internasionalisme" borjuasi 17
Tidak Ada Perang! Tidak Ada Perdamaian! 19
"Kampanye untuk Perang yang Sesungguhnya" 22
Jangan Bertempur untuk Negara "Anda"! 24
Perang modern 25
Pembohong 27
Sangat sederhana 28
Cerita yang sebenarnya 29
Gurun pasir! 33
Sebuah kebetulan? 35
Demokrasi yang Patut Diperjuangkan 40
Untuk Manifesto Anarkis Baru Melawan Perang 46
Manifesto Internasionalis Menentang Perang dan 55
Organisasi Anarkis di Masa Perang dan Krisis 64
Situasi krisis 66
Aksi anarkis 67

Kekalahanisme Revolusioner dan Musuh-musuhnya.....71
Presentasi CW*:* 71
Introduksi.....72
Posisi kubu-kubu 73
Solidaritas dengan imperialisme yang lebih kecil.....75
Taktik melawan prinsip: mempertahankan demokrasi Ukraina 78
“Baik Putin maupun NATO, tetapi...”.....80
Kekalahanisme revolusioner: satu-satunya alternatif 83
Seruan: Hari Solidaritas Internasional untuk para 86

Melawan Perang, Perang Kelas!

Di Ukraina, perang yang dipicu oleh invasi tentara Rusia ke negara itu masih berkecamuk. Beberapa pihak ingin menampilkan perang ini sebagai perlawanan mulia seluruh rakyat Ukraina terhadap fasisme Rusia, sementara pihak lain ingin menampilkannya sebagai respons sah Rusia terhadap imperialisme NATO.

Kenyataannya adalah bahwa dalam perang, selalu orang yang sama yang mati; mereka yang terlalu miskin untuk melarikan diri, yang tidak memiliki uang atau koneksi untuk melarikan diri dari wajib militer, dipaksa hari ini untuk pergi dan berbaris di parit untuk membela kepentingan para pengeksploitasi kemarin, yang akan mengeksploitasi mereka lagi besok. Singkatnya, kaum proletar – orang-orang seperti Anda dan saya yang tidak memiliki pilihan lain dalam hidup selain pergi setiap hari untuk menjual waktu dan tubuh mereka untuk memperkaya para bos di semua negara. Perang berkecamuk melampaui perbatasan, mereka yang tidak mati di bawah bom, akan menderita kelaparan yang disebabkan oleh sanksi dan dampak ekonomi, bahkan sejauh ribuan kilometer dari garis depan.

Sementara sebagian aparat negara Rusia tampaknya bertekad untuk melanjutkan perang tanpa mempedulikan jatuhnya korban jiwa, para kapitalis yang berkuasa di Ukraina telah mengumumkan darurat militer. Mereka yang memilih bekerja di toko-toko, untuk mendapatkan makanan atau untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup akan dihukum berat, dipermalukan, dan terkadang dieksekusi. Mereka yang masih bekerja di bawah gempuran senjata mendapati upah mereka direduksi menjadi nol atas nama upaya patriotik. Kaum kapitalis Rusia mengirim tentara Rusia, Belarusia, Ossetia, atau Chechennya untuk mati dan membunuh demi keuntungan mereka. Sebagian dari para prajurit itu adalah wajib militer yang didaftarkan secara paksa dan dikirim untuk berperang.

Dalam menghadapi situasi ini, demonstrasi telah diadakan dalam kuantitas dan frekuensi yang besar di seluruh Rusia. Para pekerja kereta api Belarusia telah menyabotase rel kereta api untuk mencegah pasokan

logistik ke garis depan. Para pekerja di bandara Pisa, Italia, menolak untuk memuat senjata ke Ukraina. Meskipun ada represi yang keras, kaum proletar bangkit melawan perang yang bukan milik mereka.

Negara-negara Barat dan NATO, yang setelah menjarah, menginvasi, serta mengebom hampir seluruh dunia atas nama kemajuan dan kemudian demokrasi, dapat kembali menyatakan diri mereka sebagai pihak yang mendukung perdamaian dan akal sehat.

Negara Rusia, yang tertinggal dari ekonomi kapitalis, sedang memulai perang ekspansi: situasi dramatis bagi mereka yang binasa di bawah bombardir, tetapi merupakan peluang bagi para kapitalis! Sebuah reorganisasi pasar energi dunia sekarang diperlukan dengan latar belakang ekonomi hijau. Sebuah rencana yang dipaksakan namun disambut baik oleh para kapitalis Eropa dan Amerika Utara, karena potensi investasi dan profitnya sangat kolosal.

Reorganisasi ini akan jauh melampaui masalah energi, blok-blok sedang diorganisir ulang, seruan kepada bangsa atau kedaulatan tidak lebih dari sebuah dalih untuk pembaharuan yang diperlukan dalam kompetisi antar negara yang terancam oleh resesi, dan yang lebih penting lagi, di antara para pekerjanya.

Lapisan ideologi nasionalis berusaha menggembleng massa untuk bekerja lebih keras dan dengan bayaran yang lebih rendah untuk mendukung upaya perang dan membuat para pekerja lupa bahwa kepentingan mereka sama dengan kepentingan mereka yang berada di seberang parit.

Para migran Ukraina ini konon akan ditempatkan di tempat yang ramah berdasarkan negara dan sesuai dengan kualifikasi mereka. Kenyataannya, tenda Palang Merahlah yang akan menjadi tempat menunggu mereka sebelum ditransfer ke mode eksploitasi lainnya.

“Kita sedang berperang,” dengan frasa inilah Macron membuka episode COVID sebelum mengangkat Resiliensi sebagai semboyan bangsa. Sejalan dengan wacana militeristik yang diproduksi oleh Negara-negara di seluruh dunia sejak awal pandemi, untuk membuat

kita menerima pengetatan ikat pinggang. Di sini, seperti di tempat lain, harga-harga MELAMBUNG TINGGI! Kenaikan harga ini, yang sudah berlangsung sebelum konflik dimulai, menemukan pembenaran yang tepat dalam konfrontasi yang terjadi di Ukraina. Bagi mereka yang memimpin kita, kita harus menurunkan termostat, mengurangi konsumsi ini atau itu, dan terus bekerja keras sambil membayar dua euro per liter untuk gasolin!

Jangan lupa bahwa perang antar negara adalah perdamaian kapitalis dengan cara lain. Kita tidak merebut kembali perdamaian, yang hanya disenangi oleh kaum demokrat karena memungkinkan terjadinya akumulasi. Melawan masyarakat horor ini di mana segala sesuatu didasarkan pada keuntungan, kita menginginkan perang kelas!

Melawan dentuman bom yang mematikan dan bualan media yang berusaha menggiring kita ke kotak suara, mari pertajam pisau kita, mari turun ke jalan, menyerang, memblokade: mari kita bersikap ofensif melawan eksploitasi!

A$AP Revolution

Sumber

Tidak untuk Perang, Pembunuhan, dan Otoritas

Perang, semua jenis perang, perang agama dan nasional, perang antar negara dan perusahaan global semuanya melawan orang-orang yang tertindas, perang menyerang cara hidup mereka, perang menyerang kehendak dan kemampuan mereka, untuk menundukkan mereka pada kehendak penindas, pada kehendak penguasa, para kapitalis.

Kita adalah kaum tertindas, di mana pun kita berada, secara terus-menerus dalam aktivitas sosial kita, menghadapi berbagai perang dari musuh-musuh kelas kita, seperti perang politik, militer, media, ideologi, dan kemiskinan.

Pengangguran dan pemotongan upah, perang tunawisma dan mahalnya biaya hidup sehari-hari, perang seksisme, *chauvinisme*, rasisme dan fasisme, perang melawan populasi dunia, pemindahan paksa dan diskriminasi serta penolakan terhadap para pengungsi. Hidup kita adalah perang yang permanen dan total.

Perang dan serangan Rusia ke Ukraina bukanlah perang baru, menurut kami, perang ini adalah kelanjutan dari perang sebelumnya; perang dan genosida penduduk asli Amerika, Australia, Selandia Baru, Kanada, Afrika... Perang antara Iran-Irak, invasi ke Kuwait, Irak, dan Afganistan, serta konflik di Suriah, Libya, Somalia, dan lain-lain. Seperti pada perang-perang sebelumnya, tujuannya adalah untuk mengendalikan dan mempertahankan kontradiksi antara kerja dan kapital, untuk mengekspansi dan menyediakan pasar bagi kebutuhan komoditas, untuk eksperimen dan mengembangkan senjata, bom, dan peralatan militer lainnya.

Bagaimanapun, tidak jelas apa hasil dari perang ini dan ke mana lagi perang ini akan berlanjut; apakah perang ini akan sampai pada penggunaan senjata atom, menghasilkan lebih banyak lagi genosida, menghancurkan kota dan negara, atau tidak. Tetapi yang jelas bagi kita adalah hasil dari perang ini, seperti pada perang-perang sebelumnya, tidak peduli bagaimana akhirnya, perang ini akan selalu menghasilkan kerugian bagi kaum pekerja dan kaum tertindas di kedua belah pihak, baik dari segi korban jiwa, dari segi kerusakan sosial, dari segi

menciptakan pertikaian dan memperkuat semangat nasionalisme dan rasialisme, maupun dari segi menghancurkan persatuan, kooperasi, dan solidaritas kelas di antara para pekerja di kedua belah pihak, perang ini akan selalu dan terus-menerus merugikan kaum tertindas di seluruh dunia, akan menaikkan harga suplai dengan menaikkan harga minyak, Diesel dan gas. Konsekuensi dari perang ini, akan menciptakan nasionalisme dan rasisme antara Ukraina dan Rusia.

Kami tahu bahwa semua jenis perang dihasilkan oleh sistem kapitalis, jadi kami menentang sistem itu sendiri dan fondasi negara, kami menentang semua agensi negara, korporasi, serta bank, dan kami tidak mendukung pihak mana pun yang berperang. Pada saat yang sama, kami menyatakan simpati dan dukungan kami untuk para korban perang, untuk para pekerja, untuk orang-orang yang tertindas di kedua negara, untuk rekan-rekan anarkis kami, dan para libertarian di Ukraina dan Rusia. Juga, dari pelajaran yang diambil dari pengalaman kami, kami tahu bahwa kami hanya dapat mengakhiri perang melalui persatuan, kooperasi, desersi dari front-front pertempuran dan dengan mengarahkan senjata kami ke istana-istana penguasa, melawan kepentingan dan kedaulatan para kreator perang.

Tidak untuk perang, pembunuhan, dan otoritas.

Ya, untuk dukungan dan perjuangan kaum revolusioner yang tertindas melawan dominasi kelas

Perang kita melawan para penguasa dan korporasi-korporasi kapitalis mereka sebagai perang sosial global

Kurdish-speaking Anarchist Forum

25 Februari 2022

Sumber

Demonstrasi Menentang Mobilisasi – Bagus! Menyingkirkan Kapitalisme yang Menuntut Darah Kita – Lebih Bagus Lagi!

Dalam sebuah pidato kepada negara dari Moskow pada hari Rabu 21 September, Vladimir Putin mengumumkan mobilisasi parsial 300.000 tentara cadangan dengan tujuan untuk meluncurkan serangan baru ke Ukraina, yang pertama kali dimulai pada tanggal 24 Februari.

Ini berarti perang telah mencapai level baru yang lebih tinggi. Mobilisasi massa adalah isu yang sangat serius. Ini berarti situasi yang sudah lama tidak terlihat di Eropa, perang antara dua negara Eropa. Dan sekarang, penduduk harus menerima keputusan ini.

Setengah juta warga Rusia telah mengungsi dari negaranya sejak invasi ke Ukraina pada 24 Februari lalu. Kini, fenomena ini telah mengalami peningkatan sejak pengumuman hari Rabu. Situs-situs perusahaan penerbangan diserbu setelah pidato Putin. Antrean juga terbentuk di pos-pos perbatasan dengan Georgia dan Finlandia dalam semalam. Tentu saja, eksodus ini hanya terdiri dari orang-orang Rusia yang memiliki cukup uang untuk mengungsi.

Wajib militer juga merupakan hal yang umum di Ukraina. Seperti yang dikatakan oleh seorang Oleksiy kepada seorang jurnalis dari Slate, *"Beberapa orang mengatakan bahwa pemerintah akan menggunakan aplikasi ini [Diia, sebuah aplikasi pemerintah yang memusatkan dokumen administratif pribadi secara digital] untuk mobilisasi besar-besaran, dan kemudian menemukan para wajib militer secara tepat dan segera... Jadi, tidak ada peluang untuk lolos dari wajib militer saat itu."* Sejak 24 Februari, pembatasan pertama dan terberat diberlakukan: sejak saat itu, pria Ukraina yang berusia antara 18 sampai 60 tahun tidak lagi diizinkan untuk meninggalkan teritori tersebut. Menurut rencana represif tersebut, wajib militer menjadi bentuk hukuman baru: alih-alih denda atau hukuman penjara, mereka yang tidak menghormati hukum dipaksa untuk pergi ke pusat perekrutan. Di Rusia juga, pemerintah sekarang menawarkan kebebasan bagi para tahanan setelah perang jika mereka mau mendaftar ke batalion.

Di Rusia, demonstrasi jalanan menjadi fakta kehidupan baru

Di seluruh Rusia, pengumuman mobilisasi tersebut disambut dengan demonstrasi spontan sepanjang hari di 39 kota, terutama di Moskow, Saint Petersburg, dan Yekaterinburg, dan setidaknya 1.332 orang ditangkap pada hari Rabu. Ini merupakan salah satu protes terpenting di negara tersebut setelah pengumuman serangan terhadap Ukraina.

Para pemrotes meneriakkan *"Tidak ada perang!"* dan *"Tidak ada mobilisasi!"* Di beberapa dinas kepolisian, "Rencana Benteng" diberlakukan untuk melindungi gedung-gedung polisi. Namun demonstrasi belum berhenti, dan antara 24 Februari hingga 21 September, jumlah penangkapan mencapai 16.500 orang.

Orang-orang Rusia yang ditangkap selama demonstrasi menentang mobilisasi parsial kini telah menerima perintah wajib militer selama penahanan mereka, menurut kelompok pembela hak asasi manusia OVD-Info. Di Moskow, seorang pemrotes diberitahu bahwa ia terancam hukuman sepuluh tahun penjara jika menolak. Menurut OVD-Info, setidaknya 1.310 pengunjuk rasa ditangkap kemarin (21 September) di Moskow saja. Meskipun sangat sulit untuk melakukan protes di bawah rezim teror ini, demonstrasi tetap terjadi di mana-mana. *"Semua orang takut. Saya mendukung perdamaian dan saya tak ingin ada penembakan. Namun, sangat berbahaya untuk keluar saat ini, karena jika tidak, akan ada lebih banyak korban,"* kata seorang pemrotes di Saint Petersburg.

Dan sekarang, akankah kita melihat reaksi dari para pekerja dan masyarakat secara keseluruhan?

Kelas penguasa tidak memupuk ilusi. Para desertir Rusia telah ditolak oleh beberapa negara. Jan Lipavsky, Menteri Luar Negeri Ceko, menyatakan dalam sebuah komunike yang diperoleh AFP, *"Saya mengerti bahwa orang-orang Rusia melarikan diri dari keputusan Putin yang semakin putus asa. Namun, mereka yang melarikan diri karena tidak ingin memenuhi kewajiban yang dibebankan oleh pemerintah mereka sendiri, mereka tidak memenuhi kriteria untuk mendapatkan visa kemanusiaan."* Finlandia saat ini adalah satu-

satunya negara anggota Uni Eropa yang berbatasan dengan Rusia yang mengizinkan warga Rusia untuk masuk, bahkan jika mereka memiliki visa Schengen. Kelas-kelas penguasa imperialis mungkin berselisih dalam perang, tetapi ketika menyangkut reaksi menentang perang dan penolakan untuk menjadi umpan meriam mereka, mereka bersatu dalam menolak untuk menerima mereka yang "tidak ingin memenuhi tugas [patriotik] mereka yang dipaksakan oleh pemerintah mereka sendiri."

Jelas, perang adalah jalan hidup bagi kelas penguasa yang sedang mengalami krisis. Jika rakyat tidak lagi berbaris untuk mengorbankan darah mereka, maka imperialisme akan bangkrut. Hari ini seperti kemarin, pengorbanan rakyat adalah hasil yang tak terelakkan dari cara hidup yang barbar ini. Satu-satunya kekuatan yang mampu menghadang kelas penguasa adalah kelas pekerja, dimulai dengan pemogokan massal. Hanya melalui perjuangan mereka, senjata-senjata pembunuh dari imperialisme rival dapat dilumpuhkan.

Inilah sebabnya mengapa kita harus memutus rantai kita untuk mengakses dunia yang lebih baik, melawan kapitalisme yang tenggelam yang mengambil air dari semua sisi: krisis ekonomi, Krisis kesehatan, krisis lingkungan, kelaparan, inflasi yang melonjak dan menghancurkan upah kita. Kita harus dengan tegas mendukung penolakan kaum proletar di kedua sisi konflik saat ini untuk menjadi umpan meriam. Satu-satunya pertempuran yang layak diperjuangkan adalah perjuangan kelas anti-kapitalis melawan jatuhnya masyarakat ke dalam barbarisme.

M.O.

Bilan et Perspectives

22 September 2022

Sumber

Melawan Internasionalisme Palsu

Invasi Rusia ke Ukraina telah menyebarkan kebingungan di dalam barisan kaum kapitalis kiri. Beberapa berpihak pada perlawanan Ukraina, yang lain menyalahkan NATO, dan banyak yang diam saja. Apa pun dalihnya, tak satu pun dari posisi-posisi ini memiliki kesamaan dengan internasionalisme yang kita kenal.

"Persenjatai Ukraina sekarang": seruan untuk perang

Slogan yang sering terdengar pada demonstrasi anti-perang di Eropa dan Amerika Serikat adalah "Persenjatai Ukraina Sekarang". Premisnya adalah bahwa Rusia sebagai agresor, Ukraina membutuhkan semua dukungan militer yang bisa didapat untuk mempertahankan diri. Ini adalah posisi yang populer, paling tidak karena didorong secara terbuka oleh media kapitalis di Barat. Dan pada kenyataannya, mempersenjatai Ukraina adalah hal yang telah dilakukan oleh negara-negara NATO, bahkan sebelum invasi Rusia dimulai. Pemerintah Inggris lebih tertarik untuk mengirim rudal anti-tank, amunisi, sistem pertahanan udara, dan peralatan militer lainnya ke Ukraina, daripada menerima pengungsi Ukraina. Kaum liberal dan kiri yang berargumen untuk mengirim lebih banyak senjata ke Ukraina, bahkan jika mereka benar-benar berpikir bahwa hal ini akan membantu mengakhiri perang, pada kenyataannya hanya mengulangi propaganda jingoistik. Alih-alih mengakhiri konflik ini, baik agresi Rusia maupun dukungan NATO terhadap Ukraina justru menyiapkan panggung untuk perang yang lebih besar di masa depan.

Ada juga kelompok lain di sebelah kiri yang lebih memahami perlawanan Ukraina (yang tentu saja juga termasuk kelompok paling kanan), yang menginginkan hanya kelompok-kelompok tertentu saja yang menerima sumbangan dan peralatan. Di antara para kandidat untuk dukungan tersebut adalah formasi "anti-otoritarian" yang berpose dengan spanduk anarkis... di samping simbol-simbol nasional Ukraina. Sekilas, mereka adalah unit-unit sukarelawan dalam Territorial Defense Forces (Pasukan Pertahanan Teritorial) negara Ukraina. Jadi, kita tidak sedang membicarakan perlawanan kelas pekerja yang otonom dan komparasi dengan Komune Paris (di mana

sebagian Garda Nasional memberontak terhadap atasan mereka dan mengambil alih kota) atau Makhnovshchina (yang secara langsung melawan negara Ukraina yang baru berdiri dan menentang nasionalisme Ukraina) merupakan sebuah distorsi.

"NATO menyingkir dari Eropa": membiarkan imperialisme Rusia lepas dari jerat hukum

Di sisi lain, kita memiliki suara-suara yang biasa terdengar dari kubu trotskis, stalinis, dan maois yang bagi mereka imperialisme, alih-alih sebuah tahap dalam perkembangan kapitalis, umumnya hanya berarti kebijakan negara AS. Biasanya ketika konflik militer pecah, mereka akan memihak siapa pun yang menentang AS. Ini tentu saja merupakan posisi yang sulit untuk diekspresikan dalam perang di Ukraina saat ini tanpa terlihat sebagai penghasut. Jadi, sebagai gantinya, argumen-argumen lain telah diadopsi agar tidak mengatakan bagian yang tenang dengan lantang: Rusia memang berperilaku agresif, tetapi Rusia bukan imperialis, Rusia hanya bereaksi terhadap tekanan dari NATO. NATO harus mundur dari Eropa Timur dan kemudian kita akan memiliki perdamaian...

Tentu saja, pengepungan NATO terhadap Rusia juga merupakan bagian dari latar belakang perang di Ukraina. Namun, kita hidup di dunia kapitalis, tidak ada region yang aman dari persaingan antar negara, dan tidak ada kekuatan imperialis yang akan membiarkan begitu saja rampasan perang mereka. Tindakan Rusia telah menciptakan sebuah lingkungan yang mengharuskan adanya respon dari negara-negara yang didukung NATO. Mereka tidak bisa berdiam diri ketika sumber daya dan mitra dagang mereka menghadapi agresi, sehingga semakin banyak senjata dan tentara yang akan mengalir ke region tersebut untuk melindungi kebutuhan kapital Barat. Apa yang terjadi saat ini adalah kelanjutan dari tendensi yang sudah eksis – AS telah menjadi pemenang dari dua perang dunia imperialis sebelumnya, namun kini menghadapi tantangan baru dari China; semakin banyak negara Eropa yang bersatu di belakang AS dan Rusia yang semakin bergantung pada China. Garis-garisnya sedang ditarik, barisan imperialis sedang muncul. Ini adalah pertempuran untuk mendominasi

dunia, medan pertempuran ada di mana-mana, tidak akan hilang, dan tidak ada seruan pasifistik kepada negara-negara adikuasa yang dapat menyelesaikannya.

Apa arti sebenarnya dari "tidak ada perang kecuali perang kelas"
Pada tahun 1916, di tengah-tengah perang dunia imperialis pertama, seorang *"conscientious objector"* yang dipenjara di Kastel Richmond di North Yorkshire menulis di dinding sel mereka: *"Satu-satunya perang yang layak diperjuangkan adalah perang kelas. Kelas pekerja di negara ini tidak memiliki pertengkaran dengan kelas pekerja di Jerman atau negara lain. Sosialisme berdiri untuk internasionalisme. Jika para pekerja di semua negara bersatu dan menolak untuk berperang, maka tidak akan ada perang."*

Ini adalah internasionalisme yang kita lihat dalam tradisi. Ini berarti bahwa, tidak seperti kaum kiri kapitalis, kita tidak memihak negara kapitalis mana pun, apakah mereka dianggap "progresif" atau "reaksioner", apakah mereka adalah "agresor" atau "yang diagresi". Solidaritas kita selalu ada pada kelas pekerja global, para korban perang, sanksi, pemangkasan, di mana pun. Perang imperialis, produk dari sistem kapitalis, hanya dapat dihentikan oleh kelas kita. Kita mungkin adalah roda gigi di dalam mesin, tetapi tanpa kita tidak ada yang bergerak. Kelas-kelas penguasa membawa dunia ke jalan yang paling gelap. Sudah saatnya kelas pekerja mengedepankan alternatif kita: sebuah persemakmuran kooperatif global tanpa divisi nasional atau kelas, di mana prinsip "dari masing-masing sesuai dengan kemampuan mereka, untuk masing-masing sesuai dengan kebutuhan mereka", daripada "perang semua melawan semua", yang menguasai hari ini.

NWBCW Liverpool

26 April 2022

Sumber

“Internasionalisme” Sesat dari Kelas-Kelas Penguasa dan Media Mereka

Tidak terlihatnya perlawanan terhadap perang dan militerisme di kedua sisi front, serta dukungan media terhadap “legiun internasional” Ukraina, dengan jelas menunjukkan apa yang dimaksud dengan “internasionalisme” dari kelas-kelas penguasa dan para juru bicaranya di seluruh dunia.

Propaganda Barat dan Putin berjalan beriringan dalam menyamarkan respons anti-perang dan militerisme di Rusia

Halaman depan situs “We are Not Alone” yang mengumpulkan lebih dari 1.162.000 tanda tangan dan lebih dari 162.000 manifesto dari kelompok-kelompok buruh dan profesional yang menentang perang, meskipun setiap penandatangan dapat dikenai denda dan hukuman penjara. Situs tersebut dibungkam dan ditutup pagi ini.

Tidak mungkin sebaliknya. Bagi media Eropa, ini adalah tentang mendiskreditkan Rusia. Mereka menampilkannya sebagai negara monolitik di mana “tak seorang pun meragukan pemimpin yang dicintai”, Putin. Mereka mencoba untuk mengeliminasi empati terhadap tentara Rusia yang diseret sampai mati dan populasi yang dihancurkan oleh sanksi. Mereka tak segan-segan menyembunyikan fakta bahwa lebih dari 1.160.000 orang dan lebih dari 162.000 kolektif buruh dan profesional telah berbicara di depan umum di Rusia untuk menentang perang, dengan risiko denda yang sangat besar dan kerja paksa selama bertahun-tahun.

Praktik disinformasi ini berjalan seiring dengan pembelotan yang tidak terlihat di Ukraina. Media menyembunyikan fakta bahwa sebagian besar pengungsi pria yang melarikan diri ke Barat adalah desertir dan tanpa malu-malu menutupi keberadaan sejumlah besar pengungsi yang melarikan diri ke Rusia dan Belarusia di bagian Timur negara itu. Para pengungsi melarikan diri antara lain dari kebijakan teror etnis yang dipromosikan oleh paramiliter nasionalis dan didorong oleh para penasihat terdekat Zelensky.

Semuanya mengindikasikan bahwa pemerintah Zelensky tak hanya mendorong perburuan “desertir”, tetapi juga telah memulai, dengan menggunakan paramiliter, pembersihan etnis yang sesungguhnya di beberapa region di negara itu. Namun, hal ini tidak akan menjadi berita utama. Bagi media Eropa, semuanya tergantung pada bagaimana menunjukkan “persatuan dan keberanian rakyat Ukraina melawan Rusia”.

“Legiun internasional” Ukraina

Di mana strategi disinformasi mencapai titik yang paling aneh adalah pada “legiun internasional” yang terkenal berbaris untuk berperang di Ukraina..

Disajikan oleh pers AS sebagai remake dari “Brigade Internasional”, pers Eropa memberi mereka gembar-gembor sejak hari pertama dan satu per satu negara Uni Eropa yang berbeda – negara-negara Baltik, Polandia, Ceko, dan juga Denmark yang “pasifis” – mengizinkan warganya untuk pergi ke Ukraina untuk mendaftar dan berperang melawan tentara Rusia, menangguhkan undang-undang yang mereka sahkan untuk melarang sukarelawan jihadis Eropa yang kembali dari perang di Suriah.

Namun, ketika media mendekati konsulat-konsulat Ukraina untuk mencari “para volunter”, mereka tidak menemukan para mahasiswa stalinis dan borjuis kecil yang bermaksud baik pada ‘36. Terlepas dari banyaknya lapisan-gula di media, jelas bahwa perekrutan internasional itu menarik audiens yang sangat berbeda: sayap ultra-kanan dari *gym* dan eks-tentara bayaran.

Yang lebih buruk lagi dari propaganda ini: kelompok-kelompok paramiliter yang terkait dengan kejahatan mafia seperti Kosovar KLA, yang pendirinya kini diadili atas tuduhan kejahatan terhadap kemanusiaan, mengirimkan satu peleton penuh.

Di Jerman, lonceng peringatan berbunyi di aparatus represif negara itu sendiri. Rupanya, koordinasi perekrutan internasional ditangani oleh Azov Regiment, sebuah kelompok paramiliter neo-Nazi yang secara teoretis diintegrasikan ke dalam struktur tentara Ukraina. Dan di Berlin,

mereka tidak memiliki ide yang lebih baik selain berkoordinasi dengan rekan-rekan mereka di NPD, sebuah kelompok sayap-kanan Jerman di bawah pengawasan permanen negara yang telah menyentuh segala hal mulai dari pogrom terhadap pengungsi, pornografi anak, hingga wabah terorisme terorganisir.

Faeser, menteri dalam negeri Jerman membunyikan alarm dengan mengisyaratkan hal yang sudah jelas: Ukraina sedang dalam perjalanan untuk menjadi taman bermain bagi kelompok sayap kanan bersenjata. Sesuatu yang mirip dengan apa yang pernah terjadi di Afghanistan atau Suriah untuk jihadisme.

“Internasionalisme” borjuasi

“Internasionalisme” borjuasi tidak pernah menjadi sesuatu yang lain selain organisasi internasional faksi-faksi nasionalis yang siap untuk memperparah pembantaian.

Bukanlah suatu kebetulan bahwa orang-orang yang sama yang di Ukraina dan Rusia memberikan kebebasan kepada terorisme negara, mereka yang mempersekusi para desertir dan anti-militer adalah orang-orang yang menggunakan relung-relung terburuk mafiosi, tentara bayaran, neo-Nazi, dan lumpen untuk “memperkuat” barisan mereka. Putin dengan neo-Nazi yang hingga kini menekan serangan di Donbass dan dengan tentara bayaran Chechen Kadyrov. Zelensky dengan “Legiun Internasional” yang menyeramkan.

Seperti yang terlihat dalam perang Yugoslavia dan di Donbass, mereka melakukannya bukan karena mereka akan membuat perbedaan dalam keseimbangan militer, tetapi karena mereka meracuni atmosfer dengan racun dan kejahatan etnis mereka di lapangan, sehingga menyulitkan pihak-pihak yang dieksploitasi dari kedua belah pihak untuk mengenali diri mereka sendiri sebagai pihak yang berada dalam situasi yang sama.

Secara harfiah ini adalah kebalikan dari internasionalisme pekerja: [perjuangan yang konsisten melawan penyebab perang di kedua belah pihak]| (http://dictionary.marxismo.school/Revolutionary_defeatism/), kecaman terhadap militerisme dan propaganda untuk fraternalisasi pasukan.

Dan ini, dan bukan pemutihan para penjagal yang diambil dari sisi terburuk setiap negara seperti yang dilakukan oleh pers Eropa, adalah hal yang harus diceritakan dan disebarkan sekarang.

Pekerja di semua negara, bersatulah, abolisi tentara, polisi, produksi perang, perbatasan, kerja upahan!

Sumber

Tidak Ada Perang! Tidak Ada Perdamaian!

Medz Yeghern; Shoa; Nagba, Anfal. Empat kata yang digunakan sejak tahun 1915 untuk menggambarkan pemusnahan massal suatu kaum. Sebuah holokaus atau genosida. Kata yang terakhir ini bersifat legal dan spesifik, sebuah kompromi dengan Stalin pada tahun 1945 untuk mengecualikan pembantaian massal ‘oponen’ atau etnis atas dasar kelas atau politik, dari investigasi kriminal.

Tuduhan genosida berlimpah di kedua sisi perang di Ukraina. Pembantaian massal tidak dapat disangkal sedang terjadi dan para kombatan mengaitkan pembasmian satu sama lain sebagai niat jahat pihak lain, meskipun kriteria hukum yang ketat tentang kelompok etnis atau kultural yang berbeda tidak mungkin terpenuhi.

Namun, pembantaian terus terjadi karena setidaknya 50.000 orang diperkirakan telah mati dalam seratus hari pertama. Sebuah kelompok yang berbeda adalah korban utama, namun berada di luar legalitas klinis. Kelompok tersebut adalah orang-orang seperti kita, orang-orang biasa yang tidak memiliki kepentingan dalam arah atau hasil dari konflik tersebut. Kelas pekerja di kedua belah pihak. Keluarga-keluarga wajib militer Rusia sedang berjuang di jalur hukum untuk membawa pulang anak-anak mereka dari garis depan, sementara para tentara ‘kontrak’ menolak untuk memperpanjang kontrak atau mendapatkan nasihat hukum tentang cara menolak tugas dengan alasan medis. Sejauh ini, jaksa penuntut umum Rusia telah menghindari publisitas untuk secara aktif mengejar para pembangkang ini. Mereka juga menghindari mobilisasi penuh karena alasan yang sama.

Di Ukraina sendiri, dengan seperempat penduduknya mengungsi, pria berusia antara 18-60 tahun dilarang pergi karena negara berusaha untuk menempatkan satu juta orang di bawah senjata. Kelas kita terus menjadi target dalam skala yang lebih luas seiring dengan meluasnya dampak dari konflik ini. Turki menggunakan joker veto NATO-nya atas penerimaan Swedia dan Finlandia sebagai layar untuk serangan yang baru dideklarasikan terhadap Rojava dan YPG Suriah. Turki telah menghindari serangan baru seperti itu sampai sekarang, tetapi pelaku

genosida kedua abad ke-20, terhadap orang-orang Armenia (Jerman di Namibia adalah yang pertama), semakin berani untuk menyelesaikan masalahnya dengan orang-orang Kurdi. Mereka mengandalkan AS untuk mengorbankan mereka demi ekspansi aliansi Barat.

Dan bukan hanya darah dan bom, tetapi juga perut dan makanan. 1,6 miliar orang kini berada dalam keadaan darurat pangan menurut PBB. Seperlima dari populasi dunia menjadi korban dari tujuan perang dalam konflik ini. Permintaan Uni Afrika baru-baru ini kepada Rusia untuk membuka blokade pelabuhan sejauh ini hanya disambut dengan kata-kata, *"Rusia selalu berada di pihak Afrika"* kata Putin, sementara perut keroncongan, pengangguran meningkat, dan keresahan sosial menyebar.

Seberapa besar penghinaan yang terlalu besar bagi Rusia atau apa yang harus dipersiapkan oleh Ukraina untuk diberikan adalah bentuk perdebatan saat ini. Namun, negara Rusia atau negara Ukraina berbeda dengan para pekerja yang tinggal di kedua negara tersebut yang membayar harga dari perang ini dan akan terus membayarnya selama bertahun-tahun ke depan.

Pertanyaan yang lebih penting bagi kita sebagai kaum revolusioner dan internasionalis adalah bagaimana kita sebagai pekerja menyebarkan perlawanan terhadap perang ini dan menunjukkan solidaritas dengan mereka dari kelas kita yang berada di bawah ancaman untuk mati demi kepentingan kapital? Kekalahan bukanlah pasifisme, ia tidak mungkin menjadi pasifisme – ia adalah pembelaan aktif terhadap komunitas dan perlawanan terhadap ide kemenangan kapitalis atau perdamaian kapitalis.

Perdamaian yang mereka bayangkan, jika dan ketika industri senjata serta kapital mengizinkannya terjadi, telah didefinisikan sebelumnya sebagai konflik yang membeku atau sedang berlangsung. Sebuah pabrik yang menguntungkan tanpa henti, menggiling tubuh para pekerja untuk memberi daya pada kekuatan jutawan Zelensky yang didukung Barat dan diktator Putin yang kleptokratis. Sementara itu,

ekonomi persenjataan kapital global mempelajari Indikator Kinerja Utama dari teknologi terbaru mereka secara *real time*.

Anarchist Communist Group (ACG)

Sumber

“Kampanye untuk Perang yang Sesungguhnya”

Bahwa ‘kebenaran adalah korban pertama perang’ adalah kebohongan pertama di antara banyak kebohongan yang menyertai pembantaian kelas kita. Agar perang dapat terjadi, kebenaran harus dikubur jauh-jauh hari sebelumnya. Kebohongan terbesar yang menjadi sumber dari kebohongan-kebohongan lainnya adalah bahwa kita, kelas pekerja, yang menjadi santapan bagi kerja upahan dan perang, memiliki kepentingan yang sama dengan mereka yang memerintahkan kita untuk berperang.

Dari mitos Tanah Air, hingga tipuan ‘nilai-nilai demokrasi’, gagasan bahwa setiap pekerja Rusia setara dengan Putin melalui patriotisme, atau bahwa setiap pekerja Inggris, dengan menggunakan kotak suara bersama Johnson, memiliki kekuatan dan pengaruh yang sama akan menjadi hal yang menggelikan jika tidak begitu mematikan. Dalam konsep negara mana pun, ‘kedamaian sosial’ yang seharusnya kita hargai adalah pekerjaan yang menjemukan, kemiskinan, kerentanan terhadap kelaparan dan tunawisma, di bawah hukum yang melindungi properti, keuntungan, dan kekuasaan.

Komunitas negara-negara yang mengikuti ‘kepentingan nasional’ dalam sistem berbasis-aturan adalah dapur pencuri yang terdiri dari para spekulan: politisi, dealer senjata, bankir, pemegang saham, dan para perusak planet yang dilindungi oleh hukum yang mereka buat sendiri. Tidak ada yang kita hargai yang diberikan kepada kita, tetapi dirampas dari orang kaya melalui perjuangan kelas yang berdarah dan diberikan kepada kita untuk mencegah revolusi dan mempertahankan ilusi perdamaian sosial. ‘Perdamaian’ itu mengalihkan pandangan kita dari sepatu bot yang tanpa henti melayang di atas kepala kita. Kebohongan tentang kebebasan.

Kebebasan, seperti kata lagu lama, adalah kata lain dari tidak ada yang tersisa. Namun, itulah yang mereka serukan kepada kita untuk dipertahankan di kedua sisi perbatasan mereka, ketika prospek real estat baru dalam bentuk bahan bakar, tanah, investasi, dan sumber daya – termasuk kita – jatuh dari meja sistem internasional berbasis-aturan

mereka. Bulu domba yang terlepas menampakkan serigala-serigala yang memperebutkan bangkai baru. Bangkai, tubuh-tubuh para pekerja, kita yang bekerja, baik yang berseragam maupun tidak, orang-orang seperti kita, dibodohi atau dipaksa untuk menyuburkan kesempatan baru ini.

Kemudian, seperti yang bisa kita lihat dari Yaman hingga Ukraina, kebohongan yang paling sakit dari semuanya muncul. Saksikanlah Turki, yang mengisi daya ISIS dan menyaksikan Kobani dibakar, kini bertindak sebagai perantara yang jujur, demi alasan kemanusiaan – dari kebohongan menjadi ironi! Untuk menahan rasa jijik dan perlawanan kita dan menyalurkannya ke jalan-buntu simpati, mereka memikat kita dengan fiksi kejahatan perang dan perang ilegal. ‘Dilarang’; ‘Defensif’ atau imoral. Beberapa senjata baik, beberapa senjata buruk, beberapa bom adalah hukuman yang berbudi luhur, beberapa bom adalah kriminal. Seolah-olah isu yang sebenarnya adalah kampanye untuk perang yang sesungguhnya dan bukan menentangnya’

Perang adalah kejahatan! Penyebab dan alasannya, kebohongan! Tetapi ada perang lain, perang yang sesungguhnya, perang kelas. Kami tidak hanya mati, kami melawan! Para petani Ukraina menarik tank-tank dengan traktor, 20.000 orang ditangkap karena melakukan protes di kota-kota Rusia dan kemudian ‘terpecah belah’, sesuatu yang tidak pernah dibicarakan sejak perlawanan anti-perang di Vietnam: Tentara membunuh perwira mereka! Sementara protes simpatik terus tumbuh, perlawanan terorganisir yang berarti belum benar-benar berkembang. Namun, benih-benih itu, benih-benih perang kelas, perang yang sesungguhnya untuk mengakhiri semuanya, juga, jika tragisnya, sedang disemai di tanah yang subur.

Anarchist Communist Group (ACG)

Sumber

Jangan Bertempur untuk Negara “Anda”!

Semua orang membenci perang. Terutama orang-orang yang mengirim orang lain untuk mati di medan perang. Mereka mengklaim bahwa mereka membencinya, tetapi sayangnya, mereka dipaksa oleh pihak lain. Pihak lain yang melanggar batas wilayah perburuan tradisional kita. Pihak lain yang menginvasi negara yang “berdaulat”. Kita tidak punya pilihan! Kita harus membela diri... Anda termasuk bagian dari “kita” yang mana? Propaganda tanpa henti dari kedua belah pihak mendorong setiap orang untuk memilih satu sisi, untuk menjadi partisipan aktif atau pemandu sorak dalam perang. Karena pihak lain benar-benar mengerikan. Dan selalu begitu.

Tentara Rusia dituduh melakukan kejahatan perang. Istilah yang aneh, “kejahatan perang”. Istilah yang berlebihan, sungguh, karena perang menurut definisi adalah kejahatan, kejahatan terbesar dari semua kejahatan. Apa pun tujuannya, caranya selalu berupa pembunuhan massal dan penghancuran. Tidak ada perang tanpa pembantaian yang mengerikan. Istilah ini menunjukkan bahwa ada dua cara untuk berperang: perang yang beradab dan perang kriminal. Jika ada perbedaan di antara keduanya, hal itu terhapus oleh kemajuan teknologi militer. Sejak awal abad ke-20, persentase korban sipil dalam perang terus meningkat. Pada Perang Saudara Amerika abad ke-19, personel militer masih menyumbang lebih dari 90% dari total kematian akibat perang. Pada Perang Dunia I, korban sipil mencapai 59% dari total korban. Pada Perang Dunia II meningkat menjadi 63%, dan pada Perang Vietnam menjadi 67%. Pada berbagai perang di tahun 1980-an, angka ini naik menjadi 74% dan pada abad ke-21 menjadi 90%. Belum pernah sejak Perang Dunia II ada begitu banyak orang yang mengungsi akibat perang. Perbedaan antara kombatan dan non-kombatan, antara target militer dan non-militer, sebagian besar telah hilang dalam peperangan kontemporer. Semakin besar kekuatan destruktif yang dikerahkan oleh masing-masing pihak, semakin besar pula “kerusakan tambahan” yang ditimbulkan terhadap penduduk sipil. Semakin perang di Ukraina bereskalasi, semakin banyak nyawa warga Ukraina yang melayang, semakin hancur pula negara itu.

Apa yang merupakan kejahatan perang atau bukan kemudian menjadi masalah opini. Seperti “terorisme”, yang telah menjadi kata umpatan murahan yang dilontarkan semua orang kepada lawan dalam setiap konflik, itu adalah alasan yang disamarkan sebagai tuduhan. Karena “terorisme”, yang telah didefinisikan oleh media massa dan politisi sebagai kejahatan terbesar dari semua kejahatan, menyiratkan bahwa semua cara baik untuk menekannya, dan dengan demikian merupakan alasan yang mudah untuk menggunakan teror itu sendiri. Demikian juga, tuduhan ‘kejahatan perang’ membenarkan kejahatan yang dilakukan oleh pihak ‘kita sendiri’, yang hampir tidak pernah disebut oleh media ‘kita’, atau terkadang tidak sama sekali. Pikirkan Yaman misalnya, di mana pasukan Saudi telah mengebom dan membuat warga sipil kelaparan yang jauh lebih buruk daripada yang dilakukan tentara Rusia di Ukraina. Angkatan udara Saudi tidak akan bisa bertahan selama seminggu tanpa dukungan militer/teknis dan pasokan senjata dari Inggris dan Amerika. Apakah ini juga merupakan “perang untuk demokrasi”? Kekejaman ini sedang berlangsung, di luar sorotan media. Jalan terus, tidak ada yang perlu dilihat. Tidak ada kejahatan perang di sini.

Perang modern

Sudah sering diobservasi bahwa di masa perang, batas antara propaganda dan pemberitaan menjadi sulit dipahami. Ketika tentara Rusia melakukan serangan rudal (yang gagal) terhadap menara televisi di Kyiv, media Barat menyebutnya sebagai kejahatan perang. Namun, ketika NATO (berhasil) mengebom menara radio dan televisi Belgrade pada 1999, itu adalah “target militer yang sah”.

Bahwa “operasi militer khusus” tentara Rusia adalah tindakan kriminal telah banyak dibuktikan di Grozny dan Aleppo, hanya untuk menyebut contoh paling ekstrem dari kota-kota yang dihancurkannya menjadi puing-puing. Di Ukraina, hal ini belum sampai sejauh itu, mungkin karena dalih invasi adalah bahwa rakyat Ukraina adalah rakyat bersaudara yang harus dibebaskan. Namun, untuk mencapai tujuan militernya, Rusia harus meningkatkan perang dan membanjiri “rakyat

bersaudara" itu dengan kekuatan penghancurnya yang superior. Logika perang mendorong invasi Rusia menuju eskalasi kehancuran.

Janganlah kita berpura-pura bahwa ini adalah fenomena Rusia. Selama Perang Teluk, Amerika mengebom selter (dengan bom yang dirancang untuk menghancurkan bunker) di Baghdad yang mengakibatkan ratusan kematian warga sipil. Lebih banyak lagi yang tewas ketika tentara yang melarikan diri dibantai dari udara di "jalan raya kematian" pada 1991. Dalam perang yang dilancarkan Barat di Irak dan Afghanistan, lebih dari 380.000 warga sipil tewas. Serangan pesawat tak berawak yang tak terhitung jumlahnya yang dilakukan militer AS sejak saat itu juga tidak menunjukkan rasa hormat terhadap perbedaan antara kombatan dan non-kombatan. Belum lagi apa yang telah dilakukan oleh negara yang paling loyal terhadap Washington, Israel, di Gaza. Mereka semua mampu melakukannya. Ini adalah peperangan modern.

Perang adalah kerangka kerja yang ideal untuk memperketat cengkeraman negara atas warganya. Hal itu sangat jelas terlihat di Rusia, di mana Anda berisiko dipenjara 15 tahun jika Anda menyebut perang sebagai perang, di mana protes menentang perang diberangus dengan brutal, di mana semua media yang bukan corong Kremlin dibungkam. Namun, hal itu menunjukkan kelemahan rezim yang membutuhkan represi telanjang ini. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini tidak terjadi di Ukraina. Di sana, semua orang berdiri di belakang Zelensky. Itu, sejauh yang kami ketahui. Dalam banyak wawancara dengan orang-orang Ukraina di media Barat, Anda tidak akan pernah mendengar seseorang mengungkapkan oposisi atau bahkan keraguan tentang perang, meskipun kami tahu, dari media sosial dan sumber kami sendiri, bahwa mereka memang ada. Namun menurut media, semua orang di sana bersedia mati demi negara. Namun, Zelensky merasa perlu untuk mengeluarkan larangan bagi semua pria berusia 18 hingga 60 tahun untuk meninggalkan negara itu. Setiap orang harus tetap tersedia sebagai umpan meriam untuk tanah air. Dia juga merasa perlu untuk melarang partai-partai oposisi dan memaksa semua saluran berita televisi untuk bergabung dalam "satu platform informasi

komunikasi strategis" yang disebut *United News*. Semua atas nama membela kebebasan. Tentu saja, media yang menyerukan kepada rakyat Ukraina untuk membunuh "kecoak Rusia" sebanyak mungkin dapat terus memuntahkan racun mereka. Banyak media Barat – bahkan surat kabar seperti *New York Times* – memilih untuk tidak melaporkan tindakan otoritarian Zelensky. Moto terkenal *The Times* adalah "semua berita yang layak cetak," dan berita semacam ini tidak sesuai dengan cerita bahwa ini adalah perang untuk demokrasi.

Pembohong

Pemerintah Rusia dan Ukraina sama-sama mengklaim bahwa penyensoran itu diperlukan untuk melindungi masyarakat dari misinformasi. Itu adalah kata yang licin. Seperti "kejahatan perang" dan "terorisme", kata itu "di mata yang melihatnya". Tentu saja, misinformasi bertebaran di media sosial dan media lainnya. Namun, siapa yang memutuskan apa itu? Di Rusia, negara memutuskan siapa yang boleh berbicara dan siapa yang harus diam. Di Barat, tugas itu sebagian besar diserahkan kepada sektor swasta, perusahaan-perusahaan yang mengendalikan media massa dan platform media sosial. Namun, mereka juga didorong oleh pemerintah. *"Kami akan melarang mesin media Kremlin di Uni Eropa. Perusahaan-perusahaan milik-negara seperti Russia Today dan Sputnik serta anak perusahaan mereka tidak boleh lagi diizinkan untuk menyebarkan kebohongan yang membenarkan perang Putin. Kami sedang mengembangkan instrumen untuk melarang disinformasi mereka yang beracun dan berbahaya di Eropa,"* kata Presiden Komisi Uni Eropa Ursula von der Leyen. Dan memang, saluran berita Rusia yang loyal dan sumber-sumber lain yang tidak mengikuti garis pro-Barat tidak lagi dapat diakses di Facebook dan media sosial mayor lainnya. Namun, jangan sebut itu penyensoran, karena itulah yang dilakukan oleh musuh.

Masyarakat Rusia dan Barat masing-masing mendapatkan gambaran yang sangat berbeda tentang perang. Mereka dibohongi, terutama oleh apa yang media mereka pilih untuk ditampilkan atau tidak ditampilkan. Sebagai contoh, pemirsa Rusia berkali-kali melihat gambar-gambar orang Ukraina yang mengatakan bahwa mereka dipukuli dan diancam

oleh kaum ultra-nasionalis karena mereka berbicara dalam bahasa Rusia, sementara pemirsa Barat berkali-kali melihat para ibu yang mengucapkan selamat tinggal sambil berlinang air mata kepada suaminya yang mengatakan bahwa mereka bersedia mati untuk Ukraina. Kedua jenis gambar ini mungkin nyata, tetapi masing-masing pihak memilih untuk menunjukkan apa yang sesuai dengan narasi propaganda mereka.

Di Barat, ceritanya adalah tentang seorang *underdog* yang tidak diunggulkan yang dengan berani membela diri dari seorang perundung yang kejam. Tentu saja, kita bersorak untuk para pahlawan pemberani, tentu saja kita membantu mereka, tentu saja kita mengibarkan bendera kuning biru. Sesederhana itu.

Sangat sederhana

Cerita Rusia tidak terlalu canggih, ini adalah sebuah tuduhan yang penuh dengan gaya kasar bekas Uni Soviet. Ukraina menderita di bawah rezim yang korup, neo-Nazi, dan melakukan genosida. Kami tidak berperang melawan Ukraina, kami hanya mencegahnya menjadi pos terdepan NATO, sebuah ancaman bagi tanah air kami. Kami berjuang untuk dunia tanpa Nazi. Dengan dalih yang sama, tank-tank Rusia meluncur ke Budapest dan Praha pada saat itu.

Seperti dalam setiap cerita propaganda, ada sebutir kebenaran. Dorongan NATO adalah nyata. Ada arus ultra-nasionalis di Ukraina. Ada kelompok-kelompok fasis seperti Svoboda dan Azov Battalion (kini terintegrasi dalam tentara Ukraina) yang menyerang kaum gay, feminis, orang Roma, dan penutur bahasa Rusia. Tentu saja, Ukraina bukanlah satu-satunya negara di mana sayap kanan muncul. Ini tidak berarti bahwa sistem politik di Ukraina adalah fasis. Setidaknya, tidak seperti di Rusia. Dan genosida? Apa yang dilakukan militer Rusia di Suriah dan Chechnya jauh lebih buruk.

Mereka yang ingin memukul anjing akan selalu menemukan tongkat. Semua negara berbohong ketika tentara mereka maju. AS dan juga Rusia. Pikirkan tentang “senjata pemusnah massal” Saddam Hussein

yang tidak pernah ada dan hubungannya yang tidak pernah ada dengan Al-Qaeda yang menjadi dalih invasi AS ke Irak.

Cerita yang sebenarnya

Cerita yang sebenarnya disebut inter-imperialisme. Karena bagaimanapun, dunia global itu adalah dunia yang didasarkan pada kompetisi. Persaingan komersial yang menjadi kompetisi militer, perang dingin dan perang panas, sesuai dengan keadaan. Keadaan seperti kehilangan kekuasaan, kehilangan atau potensi keuntungan pasar, krisis ekonomi. Kita hidup dalam sebuah sistem yang berbenturan secara brutal dengan kebutuhan umat manusia. Sebuah sistem yang berperang dengan planet ini, berperang dengan kehidupan itu sendiri. Melawan balik, mengalahkan sistem kapitalis, adalah satu-satunya perang yang masuk akal.

Perang dingin tidak berakhir. Paling-paling, hanya ada jeda. Pakta Warsawa lenyap, tetapi NATO tidak. Yeltsin menyarankan agar Rusia juga menjadi anggotanya, tetapi tentu saja itu tidak mungkin: tujuan utama NATO adalah untuk menaklukkan Rusia. Sebuah diskusi sengit pun terjadi mengenai apakah NATO masih diperlukan karena Rusia juga telah menjadi negara demokrasi kapitalis. Pertanyaan itu dijawab dengan afirmatif dalam praktiknya. NATO maju ke perbatasan Rusia, melanggar janji-janji sebelumnya. Empat belas negara bekas-anggota pakta Warsawa diintegrasikan ke dalam aliansi anti-Rusia. Pangkalan rudal Amerika didirikan di Polandia dan Rumania. Merebut Ukraina adalah fase terakhir dari serangan itu. Untuk mendapatkan keuntungan, tetapi lebih dari itu untuk menahan Rusia. Ukraina belum menjadi anggota NATO tetapi mulai berkooperasi secara militer dengan Barat.

Ekspansi NATO berarti ekspansi pasar yang sangat besar bagi industri senjata Amerika (dan negara Barat lainnya) karena anggota baru diharuskan untuk membuat persenjataan mereka sesuai dengan standar NATO. Untuk memenuhi norma-norma ini, belanja militer Polandia meningkat sebesar 60% dari 2011 hingga 2020 dan Hungaria sebesar 133% dari 2014 hingga 2020. Mesin kasir berdering. Namun, ekspansi NATO juga didorong oleh kesadaran bahwa Rusia, dengan kekuatan militernya dan terutama arsenal nuklirnya, tetap menjadi ancaman

potensial bagi pakta Americana. Rusia masih menjadi satu-satunya negara yang tidak dapat dilawan oleh AS tanpa risiko kehancuran total-semu. Sama seperti selama perang dingin. Yang kemudian tidak berakhir. Strategi Washington tetap sama: pengekangan. Mengekang Rusia dan mereduksi lingkup pengaruhnya, melemahkan kekuatannya tanpa harus berkonflik langsung dengannya. Selama Perang Dingin, konflik ini dilawan dengan kudeta dan gerakan pembebasan nasional. Kini Ukraina menjadi sukarelawan yang rela mati demi "Barat yang bebas", dipimpin oleh aktor dan jutawan Zelensky yang "simpatik" dan sangat berapi-api, seperti Che Guevara saat krisis rudal Kuba, ia ingin mengeskalasi konflik ini menjadi perang dunia jika perlu. Itu akan menjadi risiko jika permintaannya untuk "zona larangan terbang" – perang udara antara NATO dan Rusia – dikabulkan. Seperti Che, dia tidak akan mendapatkan apa yang dia inginkan. Konfrontasi langsung tetap tabu. [tulah salah satu alasan mengapa menarik paralel dengan perang pra-nuklir dapat menyesatkan.

Musuh tidak lagi dapat digambarkan sebagai "bahaya komunis", tetapi itu tidak membuat Rusia menjadi negara kapitalis biasa seperti kita. Orang kaya di sana bukanlah kapitalis seperti kita, melainkan "oligarki". Siapakah mereka, para oligarki ini? Para miliarder yang menjadi kaya karena korupsi, eksploitasi, dan spekulasi, serta suka memamerkan kekayaannya dengan konsumsi barang mewah. Dengan kata lain, para kapitalis. Pepatah "Di balik setiap kekayaan besar, ada kejahatan besar" tidak ditemukan di Rusia. Namun, di sana "kejahatan besar" itu masih cukup segar. Kelas kapitalis baru di Rusia sebagian besar terdiri dari anggota kelas kapitalis lama, orang-orang yang pernah menjadi direktur-pabrik, bos-partai, birokrat-Uni Soviet yang semu, dan yang menjadi bandit saat aset-aset negara diprivatisasi. Kelas yang memiliki privilese tetaplah kelas yang memiliki privilese, sekarang sebagai pemilik kapital swasta. Tetapi juga sebagai pengelola negara. Kepentingan para kapitalis swasta saling terkait dan tunduk pada aparatur negara yang tampaknya telah digenggam oleh Putin untuk saat ini.

Bubarnya Uni Soviet dan privatisasi ekonomi kapitalis-negara ‘komando sentral’ adalah hasil dari krisis yang disebabkan oleh biaya yang sangat besar untuk mempertahankan sebuah kerajaan dan keengganan kelas pekerja untuk bekerja lebih keras dengan upah yang lebih rendah. Tetapi, keinginan anggota kelas yang berkuasa untuk tidak hanya menjadi pengelola kapital tetapi juga pemilik kapital swasta, dengan akses ke seluruh dunia kapital, juga merupakan faktor penting.

Mereka menjarah ekonomi sementara standar hidup rata-rata merosot seperti batu. GDP Rusia pada 1998 hanya sepertiga dari GDP pada tahun terakhir Uni Soviet. Produksi industri telah menurun 60%. Namun, mulai tahun 1999, harga produk ekspor utama Rusia, minyak dan gas, mulai naik. Hal ini memicu pemulihan yang meningkatkan kondisi kehidupan. Negara dikonsolidasikan, dengan aparat keamanan sebagai pusat kekuasaan. Dengan Putin, seorang eks-kolonel KGB, sebagai pemimpin, Rusia mulai menegaskan dirinya kembali. Tentara dibangun kembali sedemikian rupa sehingga industri persenjataan (yang mempekerjakan lebih dari 2,5 juta orang Rusia) mengalami overproduksi. Tentara itu dengan berdarah-darah memulihkan “ketertiban” di daerah pedalaman (Chechnya) di negara bagian perbatasan (Georgia, Kazakstan) dan di luar (Suriah).

Namun, pada tahun 2015, produksi industri masih berada di bawah level tahun 1990. Hanya sektor minyak dan gas yang melampaui tingkat produksi sebelum privatisasi. Namun, pada tahun itu harga minyak mulai merosot lagi dan begitu pula dengan ekonomi Rusia. GDP turun dari $2,29 triliun pada 2013 menjadi $1,48 triliun pada 2020, lebih kecil dari GDP Texas.

Sehingga, tantangan bagi kapital Rusia pun berlipat ganda:

- untuk mempertahankan posisi pasar industri-ekspor utamanya, minyak dan gas;

- untuk mereduksi ketergantungannya terhadapnya: dengan perubahan harga yang liar dan masa depan yang tidak menentu, ia merupakan penopang yang tidak dapat diandalkan untuk ekonomi yang lumpuh;

- untuk memangkas industri militernya yang overproduksi atau meningkatkan penggunaan produknya;

- untuk menyembunyikan fakta bahwa mereka tidak memiliki apa pun untuk ditawarkan kepada kelas pekerja, untuk mengalihkan perhatian kaum proletar dari kondisi mereka yang menyedihkan, dengan melibatkan mereka dalam kampanye kebanggaan nasional melawan musuh asing yang harus disalahkan atas kondisi kelangsungan hidup yang memburuk.

Ini adalah resep untuk agresi imperialis.

Ukraina adalah barang rampasan yang menarik. Negara ini memiliki cadangan bijih besi terbesar di dunia, gas dan sumber daya mineral lainnya, lahan pertanian yang sangat baik, industri, galangan kapal, pelabuhan... Ukraina juga memiliki industri persenjataan modern, rival bagi Rusia, yang menjadi salah satu alasan mengapa Moskow bersikeras agar Ukraina “didemiliterisasi”. Dan kemudian ada jalur pipa yang membawa gas dan minyak Rusia melalui Ukraina ke Eropa barat. Tentu saja Rusia ingin mengendalikannya.

Rusia menyediakan 45% impor gas Eropa melalui jaringan pipa tersebut, tetapi dalam beberapa tahun terakhir AS telah menggerogoti pasarnya. Rusia adalah produsen gas alam terbesar ketiga di dunia. AS adalah yang terbesar, dan industri gasnya telah mengalami pertumbuhan yang luar biasa, berkat cara ekstraksi yang baru dan tidak merusak ekologi (fracking). Bagaimanapun, akhir-akhir ini AS mengalami kelebihan kapasitas dan secara agresif mencari pasar baru. Sejak tahun 2018, ekspornya ke sebagian besar negara-Uni Eropa dan Inggris telah berkembang pesat. Pengecualiannya adalah Jerman, yang merupakan ujung pipa Nordstream 2 baru di bawah laut Baltik yang melewati Ukraina. Pipa ini belum digunakan, dan seperti yang terlihat sekarang, pipa ini mungkin tidak akan pernah digunakan sama sekali. Ini adalah harapan kapitalis Jerman untuk mendapatkan pasokan energi yang hemat biaya dan memperluas relasi perdagangan dengan Rusia secara umum. Sekarang Jerman kembali terlibat, berinvestasi di terminal baru untuk menerima gas cair dari AS. Pembangkit listrik

tenaga batu bara yang sangat berpolusi mendapatkan kesempatan hidup baru. Komisi Uni Eropa mengumumkan sebuah rencana untuk mengurangi impor gas Rusia sebanyak dua pertiga pada musim dingin mendatang dan mengakhirinya pada tahun 2027. Meskipun tujuan tersebut mungkin tidak akan tercapai sepenuhnya, arahnya sudah jelas. Dalam hal perang di Ukraina adalah perang untuk memperebutkan pasar energi Eropa – dan ini jelas merupakan bagian dari gambarannya – AS telah menang.

Perang yang terjadi saat ini tidak muncul tiba-tiba. Perebutan atas Ukraina telah berlangsung sejak 2008. Pada tahun 2014, perjuangan itu menjadi perang. Sejak saat itu, Ukraina dan Rusia dibanjiri dengan propaganda perang yang patriotik. Masyarakat Ukraina memiliki nasib malang karena tinggal di negara yang tidak ingin diserahkan oleh Moskow maupun Washington kepada satu sama lain. Hal ini mengingatkan kita pada keputusan Raja Solomon: dua orang wanita yang sama-sama mengaku sebagai ibu dari seorang bayi. Solomon berkata: kalau begitu, saya akan membelah bayi itu menjadi dua dan memberikannya kepada Anda masing-masing setengahnya. Ibu kandungnya berkata: tidak, berikan dia secara utuh. Namun dalam kasus bayi Ukraina, kedua wanita itu berkata: potonglah.

Gurun pasir!

Berita palsu dan berita asli kini bercampur aduk sehingga sulit untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi di Ukraina dan Rusia. Sebagai contoh, pada tanggal 27 Februari, kami diberitahu bahwa tiga belas tentara Ukraina di “Pulau Ular” telah memilih untuk mati demi tanah air. *“Persetan denganmu,”* begitulah tanggapan mereka terhadap permintaan kapal perang Rusia untuk menyerah. Di Ukraina dan semua media Barat, heroisme mereka dipuji setinggi langit. Patung mereka sudah dipesan, bisa dikatakan. Sulit dipercaya. Apakah para prajurit itu begitu mabuk oleh propaganda sehingga mereka menerima kematian yang tidak berguna? Seperti para pembom bunuh diri, apakah mereka berharap mendapat pahala di akhirat? Tidak ada yang diuntungkan dari kematian mereka. Mereka seharusnya tidak dirayakan sebagai pahlawan, tetapi diratapi sebagai korban kegilaan patriotik.

Untungnya, ternyata dengan cepat para tentara itu menyerah dengan bijaksana. Wah. Bahkan setelah mereka ditayangkan dalam keadaan hidup dan sehat di TV Rusia, banyak media di barat yang gagal melaporkannya.

Bertempur demi tanah air bukanlah kepentingan sebagian besar penduduk Ukraina. Apa pun keuntungan hidup di negara yang terintegrasi ke dalam NATO dan Uni Eropa, semua itu tidak sebanding dengan kerugian akibat perang. Ketika, dalam beberapa minggu, bulan, atau tahun senjata-senjata itu diam dan asap di atas kota-kota yang dibom menghilang, Ukraina akan menjadi negara yang penuh dengan reruntuhan dan kuburan massal. Dan negara-negara Barat mungkin akan kurang bermurah hati dengan uang untuk rekonstruksi dibandingkan dengan senjata.

Seandainya Ukraina "memenangkan" perang, apa yang akan didapatkan oleh orang-orang di sana? "Kehormatan bangsa"? Kebebasan? Setelah perang berakhir, Zelensky dan para "oligarki" Ukraina masih akan tetap kaya, sementara kesengsaraan yang mendalam akan menanti rakyat 'biasa' Ukraina.

Berita terbaik yang kami dengar tentang perang ini adalah bahwa beberapa tentara Rusia menyabotase peralatan mereka sendiri dan desersi. Berapa jumlahnya masih belum jelas. Kami hanya bisa berharap bahwa desersi itu akan menjadi masif. Di kedua belah pihak. Bahwa tentara Rusia dan Ukraina berfraternitas dan berbalik menyerang para pemimpin mereka yang mengirim mereka ke kematian. Bahwa para pekerja Rusia dan Ukraina mogok kerja untuk menentang perang. Demonstrasi damai saja tidak dapat menghentikan perang jika penduduk terus menanggung perang dan semua konsekuensinya. Hal ini hanya mungkin terjadi ketika massa yang besar, kelas pekerja, berbalik menentang perang. Perang Dunia I dihentikan oleh pemberontakan kelas pekerja melawan perang, pertama di Rusia pada tahun 1917 dan setahun kemudian di Jerman. Tetapi itu beberapa waktu yang lalu. Saat ini, tidak ada atmosfer pembangkangan massal di Rusia, tetapi konsekuensi bencana dari perang dapat membangunkan raksasa yang tertidur.

Di Rusia dan Ukraina, kesenjangan antara si kaya dan si miskin meningkat tajam. Di kedua negara tersebut, para “oligarki” (termasuk Putin dan Zelensky) menyembunyikan kekayaan mereka di negara-negara suaka pajak dan hanya membayar sedikit atau bahkan tidak membayar pajak sama sekali. Sementara itu, upah rata-rata riil di Ukraina belum pernah dinaikkan selama dua belas tahun, sementara harga-harga meningkat tajam. Pengeluaran sosial telah dipotong oleh pemerintah Ukraina secara berturut-turut dari 20% terhadap anggaran pada tahun 2014 menjadi 13% saat ini. Mayoritas penduduk Ukraina sudah miskin dan akan menjadi jauh lebih miskin setelah perang. Kepentingan mereka dan kepentingan kelas penguasa tidak sama. Persis seperti di Rusia. Di Ukraina, tentara Rusia dan Ukraina saling membunuh demi kepentingan yang berlawanan dengan kepentingan mereka.

Menyembunyikan bom di bawah jembatan yang hancur.

Sebuah kebetulan?

Kita tidak tahu bagaimana perang ini akan berakhir. Mungkin akan ada semacam kompromi yang memungkinkan kedua kubu untuk mengklaim bahwa mereka telah menang dan itu sebenarnya hanyalah jeda untuk mengantisipasi perang berikutnya.

Sejak “Great Recession” tahun 2008, ekonomi global berada dalam krisis yang dalam. Profitabilitas dunia jatuh ke titik terendah sepanjang-masa. Keruntuhan ini hanya dapat dihindari dengan menciptakan uang dalam jumlah gigantis dan meminjam dalam jumlah besar dari masa depan. Pada pergantian abad, utang global mencapai $84 triliun. Ketika krisis 2008 dimulai, angka tersebut mencapai 173 triliun. Sejak saat itu, angka tersebut meningkat 71% menjadi 296 triliun pada tahun 2021. Itu adalah 353% dari total pendapatan tahunan semua negara jika digabungkan!

Inflasi meroket dan tidak ada rencana, tidak ada prospek untuk keluar dari lubang ini dengan cara yang “normal”. Menambah atau mengurangi pajak, menstimulasi atau mengekang pengeluaran, mereduksi atau memperbanyak jumlah uang beredar, tidak ada yang

bisa mengatasi krisis sistem yang bergantung pada pertumbuhan, pada akumulasi nilai, namun semakin tidak mampu mencapainya. Restorasi kondisi yang menguntungkan untuk akumulasi nilai membutuhkan devaluasi kapital yang ada, eliminasi “kayu mati” dalam skala masif.

Apakah suatu kebetulan bahwa dalam periode yang sama dengan meningkatnya ketidakamanan ekonomi dan krisis tanpa harapan, belanja militer global telah meningkat dari tahun ke tahun dan jumlah konflik militer telah meningkat tajam?

Perang berkecamuk dan ketegangan meningkat di hampir setiap benua. AS dan China mengakselerasi upaya persenjataan mereka satu sama lain sebagai justifikasi. Belanja persenjataan global telah meningkat sebesar 9,3% (dalam dolar konstan) selama dekade terakhir dan sekarang mencapai $2 triliun per tahun. Sejauh ini, pembelanja terbesar adalah AS (778 miliar pada tahun 2020, peningkatan tahunan sebesar 4,4%) yang mengerdilkan semua pembelanja lainnya, termasuk Rusia (61 miliar pada tahun 2020, peningkatan 2,5%). Total belanja militer di Eropa pada tahun 2020 adalah 16% lebih tinggi daripada tahun 2011. Bahkan resesi yang dipicu oleh pandemi tidak mengerem tren tersebut. Pada tahun 2020, ketika GDP global menyusut sebesar 4,4%, belanja persenjataan global meningkat sebesar 3,9% dan pada tahun 2021 sebesar 3,4%. Perang di Ukraina mengakselerasi proses tersebut. Bisnis akan berkembang pesat bagi produsen senjata di tahun-tahun mendatang.

Eropa sekali lagi menjadi lokus dari kemungkinan terjadinya perpecahan dunia. Tetapi ada perbedaan penting dari momen yang sebanding dalam sejarah abad terakhir. Pertama: Faktor nuklir mengerem eskalasi. Perbedaan kedua: ekonomi lebih global dari sebelumnya. Kepentingan-kepentingan saling terkait. Anda tidak dapat menghukum musuh Anda secara ekonomi tanpa memotong daging Anda sendiri. Rusia hanyalah negara dengan ekonomi terbesar kesebelas dan ekspor utamanya, minyak dan gas, sebagian besar terhindar dari sanksi untuk saat ini. Sementara Eropa mengirimkan senjata secara massal ke Ukraina untuk melawan Rusia, minyak dan

gas Rusia terus mengalir ke Eropa melalui Ukraina. Saling ketergantungan ini membatasi eskalasi.

Namun, kedua rem eskalasi ini bukanlah jaminan yang pasti. Garis merah yang seharusnya tidak dilewati oleh kekuatan militer dapat menjadi masalah interpretasi, terutama bagi pihak yang kalah. Rusia mengumumkan kepada publik pada tahun 2020 arahan Presiden baru tentang pencegahan nuklir yang menurunkan ambang batas nuklir, *"Untuk menghindari eskalasi tindakan militer dan terminasi tindakan semacam itu pada kondisi yang tidak dapat diterima oleh Rusia dan sekutunya."* Ambang batas dapat diturunkan dengan penggunaan "bom kotor" (yang menggabungkan bahan peledak konvensional dengan material radioaktif), senjata kimia atau senjata biologis. Dari sana, eskalasi ke senjata nuklir taktis mungkin tidak terlihat sebagai langkah yang besar. Dan seterusnya. Mempercayai kewarasan kelas penguasa untuk menghindari hal semacam itu adalah tindakan bodoh.

Jalinan kepentingan ekonomi juga bukan jaminan. Inilah yang terlihat jelas saat ini. Perang adalah bencana bagi perekonomian Rusia dan Ukraina. Kelas kapitalis di kedua negara akan mendapatkan keuntungan yang lebih sedikit. Ekonomi dunia secara keseluruhan juga akan menderita. Terutama dari sanksi ekonomi yang sangat mengejutkan dalam tingkat keparahannya. Ini semua buruk bagi keuntungan, namun perburuan keuntungan adalah yang menggerakkannya. Perang dan sanksi akan mengakselerasi sekaligus memperdalam resesi yang akan datang, yang sudah tidak terelakkan lagi. Sekarang perang dapat disalahkan untuk itu. Biden akan menyebutnya sebagai "resesi Putin". Putin akan menyalahkan perang ekonomi Barat terhadap Rusia.

Mengerasnya rezim sanksi setelah perang akan menandakan persiapan untuk konflik di masa depan. Ini berarti bahwa, dalam dinamika kapitalisme saat ini, keuntungan dikorbankan demi memenangkan perang. Karena bersifat proteksionis, sanksi-sanksi tersebut bertentangan dengan tendensi globalisasi untuk mencari-keuntungan. Relasi perdagangan hancur, hubungan logistik terputus. Tetapi dalam ekonomi perang, mereka akan ditata ulang. Target sanksi – Rusia, Iran,

Korea Utara, dan di masa depan mungkin China – dapat bersatu melawan musuh bersama. Implikasi geostrategis dari perang ini akan menjadi subjek dalam artikel lain. Intinya di sini adalah bahwa kita tidak dapat mempercayai globalisasi untuk melindungi kita dari perang global.

Namun, ada perbedaan ketiga yang sangat krusial dengan masa sebelum-perang dunia di masa lalu. Ini adalah tentang kesadaran. Apa yang dibutuhkan oleh kelas penguasa untuk membuat rakyatnya tunduk pada upaya perang habis-habisan adalah penghancuran kesadaran kelas, atomisasi individu, dan unifikasi mereka dalam komunitas bangsa yang palsu. Putin belum sampai ke sana. Dia tidak memiliki rakyat Rusia di dalam sakunya seperti Hitler memiliki Jerman. Memang benar bahwa meskipun ada banyak protes di Rusia yang menentang perang, resistansi terhadap perang masih terbatas untuk saat ini. Namun, manifestasi patriotik dari dukungan untuk Putin tidak terlihat, selain dari satu pertemuan massal di mana banyak orang ditekan oleh negara untuk berpartisipasi. Putin, terlepas dari kapabilitas militernya, tidak dapat mengeskalasi perang seperti yang dilakukan Hitler karena kontrol ideologisnya terlalu lemah. Di sisi lain, itulah mengapa ia harus mengeskalasi perang: tanpa kemenangan, ia berisiko jatuh dari pijakannya seperti junta Argentina setelah kekalahan di Falklands.

Demikian pula, di sebagian besar negara lain yang memiliki tradisi perjuangan sosial, kontrol ideologis terlalu lemah untuk menyeret penduduk ke dalam perang berskala-besar. Tetapi, hal ini sedang diupayakan. Kita sedang dibentuk. Kita sedang belajar untuk menghormati tentara sebagai pahlawan lagi, kita belajar untuk bersorak demi kemenangan di medan perang lagi, kita belajar untuk menerima bahwa kita harus berkorban untuk upaya perang. Dan meskipun tidak ada solusi nasional untuk setiap masalah kita – krisis ekonomi, gangguan iklim, pandemi, pemiskinan, dll. – kita belajar bahwa tidak ada yang lebih indah daripada memperjuangkan perbatasan, sekarat demi tanah air.

Jangan biarkan mereka memformat Anda. Seperti yang dikatakan oleh Karl Liebknecht dalam seruannya tentang kekalahan revolusioner pada tahun 1915: *"Cukup dan lebih dari cukup pembantaian! Tumpas para penghasut perang di sini dan di seluruh dunia! Akhiri genosida!"*

Sanderr – 23/03/2021

Sumber data militer: Sipri, IISS, Ruth Leger Sivard. Data ekonomi: IMF, World Bank, Bloomberg News, Macrotrends.

Sumber

Demokrasi yang Patut Diperjuangkan

"Perang Rusia di Ukraina [adalah] pertarungan untuk demokrasi global, kata para ahli"[1]

Ketika para elit berbicara tentang kebebasan dan demokrasi, menghindar dan bersembunyilah!

Kita semua tahu cerita ini dengan sangat baik. Dahulu leluhur kita berjuang dan mati untuk membebaskan Yerusalem demi Tuhan Yang Maha Esa, kemudian demi Raja dan Negara, demi Tanah Air, demi der Fuhrer, II Duce, Uncle Joe (Stalin), dan yang terburuk adalah demi nasionalisme etnis. Secara umum, mereka bertempur dan mati dalam konflik yang diklaim sebagai perjuangan antara yang baik dan yang jahat. Tuhan selalu berada di pihak prajurit. Pada Perang Dunia I mereka berjuang untuk "membuat dunia aman bagi demokrasi" dan 30.000.000 kematian kemudian, suatu bentuk demokrasi yang genting telah dicapai; hanya untuk ditelan oleh kekuatan yang bersaing pada dekade berikutnya, misalnya Republik Weimar menjadi Reich Ketiga dan kembali menjadi republik demokratis dalam beberapa tahun. Perang membutuhkan panji-panji patriotik; rakyat membutuhkan lagu-lagu dan suara terompet yang mendorong mereka untuk melakukan tindakan heroik di medan perang dan untuk mati demi tujuan yang mulia "jika perlu". Singkatnya, tampaknya rakyat membutuhkan kebohongan dan demokrasi menyediakan kebohongan yang paling menggoda.

Kebohongan apakah yang kita sebut demokrasi ini dan apa keterkaitannya dengan perang?

Kata demokrasi diselimuti oleh distorsi dan mistifikasi. Mistisisme ini menyatakan bahwa ketika demokrasi sejati tercapai dan sentimen

[1] Lihat Hostetter, Richard. "SPD dan Pemogokan Umum sebagai Senjata Anti-Perang, 1905-1914". Pada tahun 1900 August Babel, salah satu pendiri Partai Sosialis Jerman mengatakan kepada Reichstag bahwa "... Jika terjadi perang dengan Rusia... saya akan siap, sebagai orang tua, saya akan memanggul senjata untuk melawannya..." Dalam Manual Partai 1906 dengan kalimat "Sosial Demokrasi mengakui bahwa suatu bangsa... tidak bisa dibiarkan tidak berdaya."

rakyat yang sebenarnya diekspresikan, maka hasilnya akan sesuai dengan sifat komunal manusia yang dipahami sebagai cita-cita universal masyarakat. Oleh karena itu, demokrasi dianggap sebagai batu-loncatan dalam perjalanan mulia menuju revolusi, pembebasan, kebebasan, dan kemajuan universal. Namun, sejarah menunjukkan gambaran yang sangat berbeda. Demokrasi adalah mekanisme yang rumit dari pemerintahan totaliter yang dapat dibelokkan ke kiri atau ke kanan untuk melahirkan bentuk otoritarian demokrasi. Tirani dan tiran ini tidak berlawanan dengan demokrasi, melainkan bagian dari katup pengamannya. Tiran selalu menunggu di sayap, siap untuk membangkitkan "status pengecualian" dan mengambil alih kekuasaan otoritarian. Ketika krisis berakhir dan dunia aman bagi kapitalisme, beberapa bentuk tirani populer akan kembali muncul dan mengklaim merepresentasi kehendak rakyat. Demokrasi dan advokasinya adalah lokus utama dari kolaborasi kelas, anti-ruang untuk kontra-revolusi dan perang.[2] Demokrasi juga dipahami sebagai bentuk pemerintahan yang netral secara politis yang mengimplementasikan kehendak warga negara, tetapi, tidak selalu dengan hasil kemanusiaan.

Bahkan di Athena kuno, bentuk demokrasi memungkinkan terjadinya tirani yang populer. Sebagai contoh, pada tahun 462 SM, Majelis "demokratis" Athena memilih untuk membantu penindasan Sparta terhadap pemberontakan budak. Pasukan yang terdiri dari 4000 orang Hoplites Athena membantai 30.000 budak Helot. Di Pulau Melos selama perang Peloponnesian, Majelis "demokratis" Athena memilih untuk membunuh semua pria dan memperbudak semua wanita serta anak-anak di pulau itu karena penolakan mereka untuk membayar upeti. Perlu kami tunjukkan bahwa negara-negara demokrasi modern cukup nyaman dengan kolonisasi brutal, perbudakan, perang imperialis, dan genosida? Tidak ada satu pun dari demokrasi yang menjamin hasil kemanusiaan yang damai. Apa isi sebenarnya dari demokrasi di masa perang? Ini adalah untuk menempa identitas nasional di mana oligarki, milisi sayap kanan, bankir, dan pekerja

[2] *Canadian News* (01/03/2022).

semua mengidentifikasi diri mereka sebagai orang Ukraina, sebagai orang Rusia, dan lain-lain.

Mesin demokrasi berfungsi terutama untuk memodulasi konflik bawaan antara kaum proletar dan kaum borjuis dengan cara yang menjamin asimetri kekuasaan yang permanen dan berpihak pada kapital. Untuk berbagi bahkan dalam sepotong kecil kekuasaan di dalam mesin demokratis, para pekerja harus melepaskan impuls-impuls revolusioner mereka. Dengan kata lain, untuk berkolaborasi, mereka harus berkompromi sampai pada titik pengkhianatan. Di masa perang, pengkhianatan ini menjadi sebuah pawai kematian ke medan perang.

Contoh terbaik yang kami miliki tentang bentuk kolaborasi ini adalah selama tahun-tahun sebelum Perang Dunia I di Jerman. Partai Sosialis Jerman (SPD) mengorganisir pawai perdamaian di satu sisi dan di sisi lain mendeklarasikan jaminan bahwa kaum sosialis akan membela negara jika terjadi perang dengan Rusia. Gustav Noske, dalam sebuah pidato yang banyak dibicarakan di Reichstag pada tanggal 25 Maret 1907 meyakinkan para pendengarnya bahwa jika Jerman diserang, kaum Sosial Demokrat akan berjuang untuk negara dengan “loyalitas dan pengabdian” yang sama dengan partai-partai borjuis... Pada awal tahun 1907 dalam Kongres Partai di Essen, Bebel berkata: Jika kita benar-benar dipanggil untuk membela tanah air, kita akan membelanya karena ini adalah tanah air kita, tanah tempat kita hidup.

Bukanlah suatu kebetulan jika Ukraina tiba-tiba dipuji sebagai negara demokrasi liberal modern, yang berjuang secara heroik sebagai garda depan kebebasan internasional, sementara pers sebagian besar mengabaikan kondisi sebenarnya di Ukraina sebelum-perang. Daftar oligarki Ukraina yang memiliki tangan-tangan serakah mereka di semua sektor ekonomi, yang memiliki kontrol signifikan atas politik lokal dan nasional, yang mempekerjakan tentara swasta dan memiliki hubungan dekat dengan milisi sayap kanan, sangat mirip dengan perimbangan kekuatan yang dapat kita lihat di Rusia Putin. Apakah ini benar-benar perjuangan internasional untuk “membuat dunia aman bagi demokrasi” sekali lagi! Atau apakah ini untuk membuat dunia

aman bagi oligarki Ukraina, imperialis Rusia dan Amerika, atau kleptokrat sehari-hari?

Mendefinisikan demokrasi atau mendelineasi fungsinya memang sulit.

Claude Lefort, bersama dengan banyak kritikus sosial kiri berpendapat bahwa demokrasi adalah cara revolusioner untuk memerintah justru karena ia mengemukakan "sistem yang dibangun di atas ketiadaan fondasi;" yang berarti bahwa ia mengekspresikan kehendak rakyat yang tidak diperantarai dalam bentuk dan isi. Tetapi demokrasi memang memiliki fondasi, fondasi yang sebagian besar tidak disebutkan namanya: kita menyebutnya Uang, ikatan dari segala ikatan... yang juga merupakan agen universal dari separasi.[3] Nilai besar demokrasi bagi Kapital adalah kemampuannya untuk menyembunyikan ansambel praktik-praktik yang membentuk mode produksi modern. Ini bukan hanya mode pemerintahan-mandiri, tetapi juga mode subjektivasi, yaitu membentuk dan mengontrol subjek demokratis. Kontrol ini juga merupakan bentuk pengendalian-diri yang dirasakan secara positif oleh subjek. Manusia demokratis melihat rantainya tetapi terhibur oleh fakta bahwa ia dapat melambaikan tangan ke kanan atau ke kiri dan mengetahui bahwa keputusan itu adalah miliknya.

Demokrasi adalah bentuk khusus dari dominasi politik yang digunakan sebagai nilai objektif universal, yang ditetapkan sebagai tujuan politik atau cita-cita bagi masyarakat oleh elit yang kekuasaan rillnya atas masyarakat tidak bersifat politis sama sekali, melainkan didasarkan pada eksploitasi ekonomi yang merajalela.[4]

Definisi ini, yang dipinjam dari jurnal Anarchy, menangkap sifat esensial dari demokrasi dan akan diperluas dalam tulisan selanjutnya. Kami hanya akan menambahkan di sini bahwa demokrasi bukan hanya sebuah bentuk dominasi politik; demokrasi juga merupakan sebuah bentuk dominasi sosial umum yang memainkan peran penting dalam

[3] Marx, *Economic and Philosophic Manuscripts*, 1844 hal. 377

[4] Pertama kali diterbitkan dalam Anarchy: A Journal of Desire Armed #60, Musim Gugur/Musim Dingin 2005-06, Vol. 23, No. 2.

reproduksi kapitalisme. Dengan kata lain, negara demokratis adalah negara borjuis, yaitu negara kapitalis, bukan karena kaum borjuis memegang posisi kekuasaan, tetapi karena negara itu sendiri merupakan ekspresi politik dari kapital yang memiliki perkembangan paralel yang esensial dengan evolusi kapitalisme. Ini berarti bahwa negara adalah dan merupakan komponen esensial dari cara produksi kapitalis; negara memungkinkan untuk memiliki properti tanpa benar-benar memilikinya atau mendudukinya, untuk memastikan bahwa hukum, terutama hukum kontrak, diterapkan secara adil, untuk mengumpulkan pajak, untuk mengelola utang negara, untuk memastikan stabilitas mata uang, untuk mempertahankan kekuatan ketertiban, dan lain-lain. Semua tendensi politik dan tuntutan ekonomi sejak kapitalisme menjadi sebuah sistem eksploitasi harus beroperasi dalam kerangka kerja ini, terlepas dari tendensi diskursifnya, kanan atau kiri.

Perang ini bukanlah tentang demokrasi, ini jelas merupakan perang imperialis dan tidak dapat didukung oleh kaum kiri revolusioner. Kekuatan-kekuatan Barat akan memanfaatkan semua mistifikasi mengenai “kebebasan”, “demokrasi”, “tanah air”, “darah dan tanah”, “bangsa”, dan jika tidak ada yang berhasil, maka para Dewa sendiri yang akan ikut berperang.

Ketika kaum kiri khawatir tentang isolasi yang mungkin terjadi karena mengambil posisi revolusioner, kita harus mengingat Karl Liebknecht yang berdiri sendiri di Reichstag pada tanggal 2 Desember 1914 dan mendeklarasikan:

Perdamaian yang mendesak, perdamaian tanpa penaklukan, inilah yang harus kita tuntut...

Hanya perdamaian yang didasarkan pada solidaritas internasional kelas pekerja dan kebebasan semua orang yang dapat menjadi perdamaian yang abadi... saya memilih untuk menentang tuntutan pampasan perang.

Berlin: 2 Desember 1914

Saat ini para penipu imperialis memegang kendali atas kedua kekuatan yang bertikai, dan siapa pun yang memenangkan konflik ini, kelas pekerja di kedua negara akan kalah. Perdamaian tidak akan membawa keamanan dan peperangan permanen akan menjadi masa depan kita. Satu-satunya pilihan hari ini adalah sama seperti yang dinyatakan oleh Rosa Luxemburg dengan tegas pada saat meletusnya Perang Dunia I: Hari ini pilihannya bukan antara perang dan damai, pilihan hari ini adalah antara sosialisme dan barbarisme.[5]

B. York – 04/24/2022

Sumber

[5] (Parafrase) diatribusikan kepada Rosa Luxemburg

Untuk Manifesto Anarkis Baru Melawan Perang

Pada bulan-bulan ini di mana tragedi perang semakin menjadi perhatian internasional akibat krisis di Ukraina, tema anti-militerisme anarkis menjadi lebih menarik dari sebelumnya. Kita melihat bagaimana, sebelum invasi Rusia ke Ukraina, beberapa kritik-tajam terhadap anti-militerisme tradisional kita dilakukan oleh beberapa individu dan kelompok yang menyatakan diri mereka anti-otoritarian, libertarian, atau anarkis. Kami telah mempertimbangkan dengan cermat posisi-posisi ini dalam beberapa bulan terakhir, dan kami percaya hari ini bahwa kami perlu memperjelas sudut pandang kami.

Pikiran kami pertama-tama tertuju pada rekan-rekan kami yang lebih dari satu abad yang lalu, sebelum tragedi Perang Dunia Pertama, merasa perlu untuk mengafirmasi hal tersebut: *"Kepada semua tentara dari semua negara yang percaya bahwa mereka berjuang untuk keadilan dan kebebasan, kita harus menyatakan bahwa heroisme dan keberanian mereka hanya akan melanggengkan kebencian, tirani, dan kesengsaraan"* (**International Anarchist Manifesto Against the War, 1915**). Seperti Goldman, Berkman, Malatesta, Schapiro, dan yang lainnya, kami percaya akan perlunya suara internasionalis dan solidaritas anarkisme, bersama dengan prinsip-prinsip persaudaraan dan persaudarian universal, kembali berbicara kepada semua orang, bahkan lebih lagi di dunia yang semakin terfragmentasi oleh kebencian nasional, etnis, dan identitas.

Perang merupakan asal mula dari tatanan sosial yang ada saat ini, yang didasarkan pada dominasi, eksploitasi, dan opresi. Ini adalah poin kunci bagi FAI, seperti yang diekspos dalam Program Anarkis yang merupakan referensi teoretis dari Federasi kami: *"Karena tidak memahami keuntungan yang dapat diperoleh semua orang dari kooperasi dan solidaritas, karena melihat setiap orang lain sebagai pesaing dan musuh, sebagian umat manusia telah mencoba meraih kekayaan sebesar mungkin dengan merugikan yang lain. Dalam perjuangan seperti itu, yang terkuat, atau yang paling beruntung, akan menang dan menindas serta mendominasi yang kalah."*

Inilah sebabnya mengapa kami mempertahankan posisi kami untuk menolak semua perang dan mendukung gagasan kekalahanisme revolusioner. Yang kami maksud dengan kekalahanisme revolusioner adalah posisi revolusioner sebelum perang, yang mengimplikasikan bahwa seseorang harus berjuang untuk mengalahkan pemerintah dan kelas-kelas penguasa di negaranya sendiri, dengan keyakinan bahwa perang diperjuangkan demi kepentingan dan privilese para opresor dan eksploitator. Pada awal abad ke-20, dan terutama selama Perang Dunia Pertama, beberapa pemerintah Eropa menggunakan tuduhan "kekalahanisme" untuk menekan segala bentuk perbedaan pendapat, penentangan terhadap perang, protes politik, atau perjuangan pekerja yang akan memecah persatuan nasional di hadapan musuh. Oleh karena itu, kekalahanisme tidak menerima penangguhan perjuangan sosial yang dipaksakan oleh pemerintah pada masa perang melalui penyensoran, represi, dan darurat militer. Sebaliknya, perjuangan melawan pemerintah selama masa perang terus berlanjut, baik dengan menyabotase perang maupun mendorong perjuangan sosial. Kekalahanisme disisipkan dalam perspektif internasionalis dan revolusioner yang bertujuan untuk memprovokasi kekalahan imperialisme negara-negara "kita sendiri", dan salah satu poin fundamentalnya adalah penolakan untuk mendukung pihak yang berperang dalam perang antar negara dan/atau blok imperial.

Puluhan perang saat ini sedang terjadi, dengan beban kematian, kehancuran, pemerkosaan, penjarahan, dan deportasi massal. Dalam lima belas tahun terakhir, krisis sistem hegemoni yang didasarkan pada globalisasi telah menghasilkan tren dunia menuju otoritarianisme dan militerisasi. Globalisasi sebagai bentuk dominasi dunia telah lama memastikan peran istimewa dalam eksploitasi sumber daya planet ini bagi imperialisme Anglo-Amerika, dengan dukungan kelas-kelas istimewa di berbagai negara. Masuknya Rusia dan China ke dalam International Monetary Fund (IMF) dan World Trade Organization (WTO) menunjukkan bahwa konflik antara kekuatan-kekuatan ini tidak mempersoalkan pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas dan berbagai hierarki.

Pada Kongres FAI yang berlangsung di Empoli pada bulan Juni 2022, kami mengeluarkan pernyataan mengenai interpretasi perang di Ukraina, yang kami kutip sebagian: *"Dalam sepuluh tahun terakhir, skenario yang sangat berbeda telah ditentukan oleh intensifikasi ketegangan antar negara, perang perdagangan dan keuangan, isolasi pasar yang progresif pada tingkat yang lebih besar atau lebih kecil, ekstensi konflik yang terjadi sebagian melalui proksi, tetapi semakin meningkat dalam bentuk langsung, antara kekuatan-kekuatan di seluruh dunia dan regional di berbagai wilayah di dunia. Model kapitalis yang dipaksakan pada abad terakhir oleh hegemoni AS masih menjadi cakrawala di mana pertikaian antar negara terjadi, tetapi dunia tidak lagi didominasi oleh satu negara adidaya. AS telah kalah dalam perang di Afghanistan, Irak, serta Suriah, dan dibandingkan dengan beberapa dekade yang lalu, pengaruhnya di Amerika Tengah dan Selatan, yang dulu mereka anggap sebagai halaman belakang, telah berkurang secara signifikan. Perjanjian AUKUS antara Australia, Inggris, dan AS yang mengubah reorientasi strategi negara-negara ini ke arah Pasifik dengan aliansi yang terseparasi, tampaknya menantang kehadiran AS di Eropa dan kohesi, atau bahkan eksistensi, NATO. Dengan demikian, invasi Rusia ke Ukraina adalah bagian dari proses mendefinisikan ulang keseimbangan kekuatan global.*

Krisis hegemoni global ini terkait erat dengan krisis sistem pemerintahan yang didasarkan pada kohesi sosial, karena pemangkasan jaminan sosial dan melemahnya mekanisme konsensus. Di banyak negara, kita telah melihat munculnya gerakan-gerakan yang dengan bentuk dan karakteristik yang berbeda mempertanyakan pemerintah dan kesepakatan-kesepakatan di antara kelas-kelas yang berkuasa. Dalam konteks ini, penggunaan kekerasan menjadi instrumen utama untuk mempertahankan kekuasaan dan tatanan sosial. Dalam hal ini, kita telah membahas dalam beberapa tahun terakhir tentang meningkatnya peran militer dalam masyarakat. Pergolakan di Belarus pada tahun 2020 dan insureksi di Kazakstan pada Januari 2022 telah menunjukkan krisis konsensus yang serius di dalam sistem yang dipimpin-Rusia. Dalam penyelenggaraan OTSC,

militer telah mengambil peran kunci. Intervensi militer Rusia di Kazakstan untuk menumpas pergolakan rakyat dengan berdarah-darah memberikan demonstrasi tragis tentang hal ini, dan membuka jalan bagi invasi ke Ukraina pada bulan Februari. Bahkan di AS, kerusuhan anti-polisi terhadap kekerasan rasis pada tahun 2020 membuat pimpinan angkatan bersenjata mendukung pelantikan Biden sebagai presiden dalam sebuah pendahuluan perang sipil pada awal tahun 2021, untuk mencegah supremasi kekerasan Trump yang tidak dapat diperbaiki sehingga memperparah krisis konsensus."

Respons terhadap krisis adalah peningkatan belanja militer dan penguatan peran angkatan bersenjata dalam keputusan-keputusan politik. Setelah menghancurkan mekanisme regulasi ekonomi dan politik yang membentuk hierarki antara kekuasaan dan aliran keuntungan menuju kota-kota metropolitan imperialis, kelas-kelas penguasa membutuhkan perang untuk merestorasi dominasi lama atau untuk mendefinisikan dominasi baru. Dalam konteks ketidakberesan dunia yang baru ini, penggunaan perang dan misi militer semakin meningkat, dengan cara apa pun yang didefinisikan oleh pemerintah dalam propaganda mereka. Dari Ukraina hingga Yaman, dari negara-negara Sahel hingga Myanmar, dari Afghanistan hingga Tigray, dan tempat lainnya melewati semua wilayah di mana genosida seperti yang terjadi di Kurdi dan penduduk asli hingga keturunan-Afro sedang berlangsung, kita semua berpotensi berada di bawah bom dan ancaman kehancuran, penindasan, dan perubahan otoritarian. Kita tahu betul bahwa pintu putar antara apa yang di-sebut demokrasi dan apa yang di-sebut autokrasi dapat bergerak dengan sangat cepat, dan bahwa keadaan perang dengan cepat mereduksi ruang bagi mereka yang ingin bertindak untuk transformasi sosial. Kita selalu memberikan solidaritas kemanusiaan kepada mereka yang menderita dan mempertaruhkan nyawa mereka dalam situasi sulit, bahkan jika mereka memiliki gagasan dan praktik yang jauh dari yang kita ekspresikan.

Bagaimanapun, anarkisme sosial mematahkan logika imperial, kapitalis, nasionalis, dan otoritarian yang ada saat ini, dengan menolak pembagian yang dipaksakan oleh perbatasan. Kami tidak mengakui

konsep integritas teritorial atau “pertahanan” teritorial suatu negara atau entitas apa pun yang bercita-cita untuk menjadi seperti negara karena, terkait dengan prinsip kedaulatan teritorial, prinsip-prinsip ini pasti akan berakhir dengan menumbuhkan perspektif nasionalis atau nasionalis-mikro. Apa pun arti kata “bangsa”, kata ini menyembunyikan perbedaan antara pengeksploitasi dan yang dieksploitasi, antara penindas dan yang ditindas.

Kami menegaskan kembali kecaman kami yang tidak dapat dibatalkan dan tidak ambigu terhadap rezim Putin dan invasi kriminalnya ke Ukraina, serta penindasannya yang kejam terhadap perbedaan pendapat di dalam negeri. Tetapi, kami juga mengutuk peran kriminal semua pemerintah yang mengobarkan api konflik ini dan konflik-konflik lainnya dengan menyediakan senjata, dan sering kali menghasilkan uang dari pasokan ini. Kami sangat menentang NATO, yang telah lama mencoba untuk memaksakan militerisasi kehidupan sosial dan peningkatan pengeluaran militer di negara-negara anggota, dan yang berkat Putin telah mendapatkan kekuatan baru setelah akhir yang memalukan dari agresi mereka di Afghanistan. Dengan cara yang sama, kami tidak percaya pada narasi perang antara kebebasan dan kediktatoran. Dari sudut pandang ini, Ukraina yang dipimpin Zelensky benar-benar merupakan Rusia kecil, dengan pemerintahan otoritarian, lingkaran oligarki yang menjarah negara, melakukan penindasan terhadap semua bentuk protes dan terhadap kaum minoritas yang semakin terpuruk akibat perang. Saat ini, Zelensky, untuk tetap berkuasa, berhutang dan menjual negaranya kepada AS, Inggris, Uni Eropa dengan imbalan dukungan militer. Namun, penetrasi kepentingan Barat di Ukraina tidak hanya disebabkan oleh invasi Rusia pada 24 Februari: perusahaan-perusahaan agrikultur multinasional, banyak yang berasal dari Amerika Serikat dan satu dari Rusia, menguasai sebagian “lumbung pangan” Eropa dan pelabuhan komersial utamanya di Odessa sejak lebih dari 10 tahun.

Konsekuensi dari perang ini sangat dramatis di kedua sisi front. Mereka juga merupakan bencana bagi seluruh Eropa, dengan kenaikan harga karena spekulasi, meningkatnya militerisasi dan persenjataan,

memburuknya kondisi kehidupan jutaan kaum proletar, termasuk ketakutan dan kekerasan yang berisiko menjadi alat yang berbahaya bagi pemerintah yang otoritarian. Situasi ini sekali lagi dirasakan di Eropa, tetapi sebenarnya menjadi ciri khas sebagian besar region di dunia, paralel dengan kerusakan lingkungan yang dipupuk oleh logika keuntungan, pasar, dan negara yang mengancam kehidupan planet tempat kita tinggal.

Komitmen pertama dari mereka yang menentang perang adalah pembangunan dan penyebaran praktik-praktik *mutual aid* seperti jaringan solidaritas dari bawah untuk memenuhi kebutuhan mendesak orang-orang yang paling menderita akibat konflik, seperti makanan atau dukungan medis. Ada juga kebutuhan akan jaringan dukungan bagi mereka yang melakukan pemogokan, sabotase, desersi, seperti jaringan transnasional bagi mereka yang bersembunyi atau melarikan diri dari atau melalui kedua sisi front. Dalam hal ini, kami menolak dan berjuang untuk mendekonstruksi model-model patriarki dan dominasi yang dipaksakan oleh militerisme yang tanpa henti diulang-ulang oleh propaganda perang di media resmi dan di media sosial, di mana pusat perhatian selalu diambil dari gambar-gambar yang sama tentang pejuang laki-laki yang kuat dan muda.

Dari berbagai pihak disarankan untuk mengambil sikap dengan benar-benar membela salah satu pemerintah yang membuat perang ini, seolah-olah memihak salah satu pihak tidak bisa dihindari.

Beberapa relik marxisme berpikir bahwa mereka dapat mendukung imperialisme minor untuk mengalahkan ancaman yang ada yang mereka identifikasikan sebagai imperialisme “Barat”. Tetapi strategi bermain-main dengan kekuatan imperialis untuk mempertajam kontradiksi mereka, seperti aliansi antara gerakan pekerja dan kekuatan nasionalis yang menjadi ciri khas stalinisme di antara dua perang dunia dan setelahnya, telah menghancurkan semua perspektif revolusioner dan menghalangi semua tindakan otonom dari kelas-kelas yang dieksploitasi dan ditindas.

Interpretasi lain mengikuti pendekatan yang berbeda, menilai imperialisme Rusia sebagai bahaya bagi seluruh Eropa dan sekitarnya. Interpretasi ini juga didukung oleh beberapa komponen orientasi libertarian. Tanpa mempertanyakan ancaman yang ditimbulkan oleh otoritarianisme dan militerisme Rusia, kami percaya bahwa bukan kekalahan militer Rusia di Ukraina yang akan mencegah pergantian otoritarian di Eropa Barat. Proses sosial otoritarian yang jelas-jelas dominan di Rusia dan di negara-negara OTSC juga telah berlangsung selama bertahun-tahun di Uni Eropa, dan perang sekarang ini memberikan akselerasi lebih lanjut. Lebih jauh lagi, "demokrasi" didasarkan pada kondisi hak istimewa seseorang. Visi yang menampilkan Uni Eropa sebagai mercusuar demokrasi, dan sebaliknya mengidentifikasi Rusia, China, serta satelit-satelitnya sebagai pewaris totalitarianisme yang dikombinasikan dengan kapitalisme liar, adalah esensi dari sebuah Westernisme yang bukan milik kita.

Ini adalah posisi kami, yang mengonfirmasi anti-militerisme kami dalam perspektif internasionalis dan revolusioner yang harus secara konkret berakar pada perjuangan sosial dan jaringan solidaritas, untuk menciptakan jalan keluar kolektif dan libertarian dari dalam pusaran perang yang dilakukan oleh negara dan kapitalisme dunia. Ini adalah kontribusi kami terhadap perdebatan anti-perang internasional. Kami pikir satu hal yang harus jelas di atas segalanya: dengan atau tanpa senjata, agar efektif, perlawanan apa pun harus dilakukan dan diorganisir dari bawah, di luar aparatus negara, pemerintah, dan terutama di luar angkatan bersenjata.

Bahkan pemerintah yang berperang atau yang ikut berperang sadar bahwa perang akan menyiratkan pembantaian dan kehancuran di daerah-daerah yang terkena dampak langsung, tetapi juga kesengsaraan, pengangguran, dan kelaparan di seluruh dunia, bahkan di Eropa, bahkan di Amerika Serikat. Pemerintah-pemerintah sadar bahwa kondisi-kondisi tersebut sedang matang untuk krisis sosial yang belum pernah terjadi sebelumnya, dan itulah sebabnya mereka memainkan permainan militerisme dan nasionalisme, untuk mencegah solidaritas kelas-kelas yang dieksploitasi dan tertindas.

Karena pemerintah adalah promotor dan penerima manfaat dari perang, maka untuk menghentikan perang, pemerintah harus takut pada gerakan populer, karena satu-satunya batasan bagi keinginan setiap pemerintah adalah rasa takut yang dapat ditanamkan oleh gerakan populer di dalamnya. Menentang perang adalah bagian dari komitmen kita sehari-hari, mulai dari kecaman dan boikot terhadap produksi kematian serta kritik dan dekonstruksi terhadap retorika militeris, mulai dari pendidikan dan bahasa militeris di semua tingkatan. Kita harus menentang semua perang dan semua tentara yang mengerahkan strategi interseksional yang mengidentifikasi dan melawan hubungan antara militerisme serta bentuk-bentuk opresi lainnya seperti patriarki, rasisme, kapitalisme, dan semua jenis chauvinisme melalui aksi kolektif maupun hubungan personal.

Hanya aksi kelas-kelas yang dieksploitasi yang dapat menghentikan perang dengan memboikot produksi perang, dengan menolak membangun, memperdagangkan, atau mengangkut senjata dan semua instrumen kematian, dengan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan perlawanan terhadap pabrik-pabrik maupun pangkalan-pangkalan militer, dan dengan mempromosikan pemogokan-pemogokan di tingkat nasional maupun internasional untuk menentang perang dan ekonomi perang. Gerakan anarkis berpartisipasi dalam perjuangan ini, dengan cara yang berbeda sesuai dengan situasi, dengan mengkritik ideologi militeris dan nasionalis, membangun asosiasi dan jaringan akar-rumput dari bawah, mempraktikkan aksi langsung, mendukung semua bentuk penolakan, desersi, dan ketidaksetujuan atas pembantaian yang dipromosikan oleh kapitalisme dan negara.

Kita lebih dari sebelumnya yakin akan validitas prinsip anarkis yang menyatakan bahwa cara harus konsisten dengan tujuan. Tidak ada perang yang baik atau perang yang adil, dan di masa-masa meningkatnya kegilaan nasionalis dan kedaulatan, kita percaya bahwa kita tidak akan pernah berpihak pada pemerintah atau ikut serta dalam perang antar negara dan blok imperial. Orang-orang tidak boleh mati atau terbunuh demi kedaulatan teritorial. Perang adalah tindakan kriminal dan tentara (termasuk korps pembantu mereka) adalah

instrumen eksploitasi, patriarki, dan dominasi negara yang kurang lebih "sah" atas teritori dan tubuh individu. Kita tidak mengakui legitimasi teritorial ini dan kita tidak mau berperang untuk semua itu.

Sejarah menunjukkan bahwa perang secara tradisional diperjuangkan untuk menghalangi aksi kelas-kelas yang dieksploitasi untuk emansipasi mereka sendiri, oleh karena itu sangat penting bagi anarkisme untuk memobilisasi sekarang untuk menentang perang, keluar, dan melawan semua institusi militer. Kekuatan kita pertama-tama terletak pada sirkulasi ide-ide dan dalam mempertahankan ruang-ruang untuk produksi dan sirkulasi pemikiran kritis, mempromosikan unifikasi gerakan-gerakan pasifis dan anti-militeris dalam perjuangan bersama melawan pemerintah. Kemampuan gerakan anarkis untuk menjadi koheren dalam perjuangan melawan perang adalah cara untuk mengaktifkan praktik-praktik libertarian, organisasi, dan cita-cita di antara kelas-kelas yang dieksploitasi dan tertindas yang merupakan pihak pertama yang menderita akibat perang. Atas dasar ini, sebuah lembaga baru akan dimungkinkan untuk memberikan solusi yang berbeda terhadap krisis, dengan harapan dapat membangun masyarakat libertarian.

Italian Anarchist Federation – FAI

[Dokumen yang dipresentasikan pada Kongres X XXI - Empoli, Juni 2022 dan diratifikasi pada minggu-minggu setelahnya]

Sumber

Manifesto Internasionalis Menentang Perang dan Perdamaian Kapitalis di Ukraina...

“Perang mereka! Kematian kita!” Di bawah panji-panji inilah kaum proletar radikal menjauhkan diri dari prosesi pawai damai yang diorganisir di jalan-jalan Spanyol pada bulan Maret 2004 setelah serangan pembantaian di Madrid yang menewaskan lebih dari 200 orang. Mereka mengedepankan semboyan kekalahan ini sebagai respons atas keterlibatan militer Spanyol di Irak dan “Perang Melawan Teror” yang dipaksakan oleh negara kapitalis dunia dan cabangnya di Spanyol, dengan demikian menggemakan banyak manifestasi historis kekalahanisme revolusioner yang menandai perkembangan masyarakat kelas dan oleh karena itu perjuangan kelas, perang kelas.

Sebagai kaum proletar sosial-revolusioner, komunis, anarkis..., kita sama sekali tidak memiliki kepentingan material untuk berpihak pada Negara kapitalis dan demokrasinya, apa pun bentuknya, pada musuh-musuh kelas kita, pada para penghisap kita, pada mereka yang dengan kasarnya selalu memberikan “peluru, senapan mesin, dan penjara” kepada kita ketika kita berjuang dan turun ke jalan untuk menuntut kemanusiaan kita. Dan ini, terlepas dari sifat dan orientasi politik rezim yang berkuasa di tanah air A atau tanah air B, yang saling berkonfrontasi dalam konflik antarnegara demi kepentingan penaklukan dan kekuasaan mereka sendiri. Kita tidak akan pernah menyatakan solidaritas dengan para pengeksploitasi kita!

Kepentingan mereka! Kematian kita! Kita tidak membela salah satu Negara yang sedang berkonflik, baik yang satu dikategorikan menurut moralitas politik borjuis yang dominan sebagai “agresor” dan yang lainnya sebagai “yang diagresi” atau *vice versa*. Kepentingan masing-masing yang dipertaruhkan adalah kepentingan mereka secara eksklusif dan berlawanan dengan kepentingan kelas yang dieksploitasi, yaitu kita kaum proletar; inilah mengapa, melampaui dan menentang semua nasionalisme, semua patriotisme, semua regionalisme, semua lokalisme, semua partikularisme, kita mengafirmasi dengan lantang dan jelas internasionalisme kita!

Kaum proletar, sebagai sebuah kelas revolusioner, tidak menunjukkan sikap netral terhadap para pengeksploitasi yang saling berhadapan dalam redistribusi pangsa pasar mereka, tetapi sebaliknya, mereka sama-sama menolaknya sebagai dua sisi dari realitas yang sama, dunia eksploitasi satu kelas oleh kelas yang lain, dan mereka mengekspresikan solidaritas yang dalam dengan seluruh sektor kelas kita yang sedang mengalami gempuran yang berlipat ganda dari salah satu atau beberapa musuh historis mereka. Tetapi marilah kita perjelas, kita tidak akan pernah menyangkal bahwa kaum proletar memiliki kebutuhan yang imperatif untuk membela diri mereka sendiri terhadap agresi, represi, penyiksaan, pembantaian...

Dan di sini, dalam kasus ini, kaum proletar di Ukraina tidak lagi memiliki musuh yang sama dengan musuh sehari-hari mereka, yaitu Negara Ukraina yang “agresif” dan kaum borjuis lokalnya (disebut “oligarki” untuk menyembunyikan sifat kelas mereka yang sebenarnya, seolah-olah mereka berbeda dari semua kapitalis lainnya di tempat lain di dunia), mereka tidak hanya harus menjalani serangan-serangan kaum borjuis mereka sendiri (dengan pemotongan upah, PHK, perang ekonomi, penindasan terhadap gerakan-gerakan pemogokan berikutnya), tetapi sejak 24 Februari tahun ini, mereka juga harus menghadapi serangan militer dari Negara “agresor” kapitalis Rusia dengan tentaranya, pengeboman-pengebomannya, rudal-rudalnya, pembantaian-pembantaian hariannya...

Bangsa mereka! Kematian kita! Dan kepada semua penghasut dari kaum kiri dan sayap kiri Kapital yang sekali lagi akan menuduh kaum revolusioner sebagai “netral” dan tidak “mengambil sikap”, kita jawab bahwa justru sebaliknya yang kita usulkan di dalam manifesto ini dan di dalam aktivitas militansi kita secara umum: kita mengambil sikap yang tak tergoyahkan untuk partai proletariat dan pembelaan terhadap kepentingan-kepentingan historis serta kepentingan-kepentingannya yang mendesak, kita mengambil sikap terhadap aksi-aksi subversifnya terhadap dunia yang penuh dengan peperangan dan kesengsaraan ini, kita mengambil sikap terhadap perkembangan, generalisasi, koordinasi, dan sentralisasi dari aksi-aksi fraternisasi, desersi,

pembangkangan yang telah ada di kedua belah pihak di kedua front, terhadap kedua pihak yang berperang, terhadap kedua Negara, terhadap kedua bangsa, terhadap kedua fraksi lokal dari kaum borjuis dunia... Kita membela ekstensi perjuangan-perjuangan ini dan koneksi organik mereka sebagai momen-momen totalitas dengan semua perjuangan yang telah terjadi sejak beberapa bulan, di seluruh dunia di bawah matahari hitam kediktatoran sosial Kapital, baik di Sri Lanka, Peru, Iran, Ekuador, maupun Libya...

Kita mendukung perkembangan kubu ketiga, satu-satunya kubu yang membela kepentingan global kaum proletar dalam perjuangan langsung dan historisnya melawan eksploitasi, kerja upahan, kesengsaraan, dan perang. Kubu ketiga ini adalah kubu proletariat revolusioner internasionalis, yang menentang semua kubu borjuis yang bertikai, kubu saudara-saudari sekelas kita yang memperjuangkan kepentingan mereka sendiri, yang berlawanan dengan kepentingan semua orang yang membela kepemilikan properti, uang, dan tatanan sosial yang menyertainya...

Perdamaian mereka! Eksploitasi kita! Jika kita dengan tegas menolak semua perang borjuis, di mana kaum proletar hanya menjadi umpan meriam, tidak peduli di kubu mana mereka tergabung, kita juga menolak “perdamaian” dengan kekuatan yang sama, “perdamaian” yang tidak lain adalah momen yang terbalik tetapi saling melengkapi dari “perang”. Perdamaian hanyalah sebuah momen rekonstruksi di antara dua peperangan, karena perang diperlukan oleh kapital untuk menyelesaikan krisis yang inheren dalam moda produksinya untuk sementara waktu. Tetapi, perang juga merupakan momen tertinggi dari perdamaian sosial, dan yang terakhir ini hanyalah materialisasi dari perang permanen yang dilancarkan terhadap kelas kita melalui eksploitasi tenaga kerja kita, komodifikasi kehidupan kita, dan alienasi eksistensi kita.

Kembali ke Ukraina, kita ingin menekankan di sini bahwa bila kita menentang keras dukungan dari pihak mana pun di dalam perang saat ini, yang tidak lain adalah perang antarnegara, bila kita menolak untuk berpihak pada salah satu pihak borjuis yang berperang, baik pihak

Ukraina yang “diduduki” “diagresi” maupun pihak Rusia yang “menduduki” “agresor”, maka penilaian kita akan berbeda dan bahkan berlawanan bila kita menganalisa kejadian-kejadian yang terjadi hanya beberapa minggu sebelum dimulainya perang di Ukraina. Kita berbicara tentang penindasan militer di Kazakstan dan “okupasi” negara ini oleh pasukan elit tentara Rusia: satu “okupasi” belum tentu setara dengan okupasi yang lain!

Pemberontakan kita! Kematian kita! Jelas, tidak ada yang terkejut, atau hanya sedikit yang terkejut, dengan penindasan terhadap pemberontakan pekerja di Kazakstan pada Januari lalu, dan untuk alasan yang bagus. Bahkan di Barat, di mana akhirnya kaum kapitalis memahami dengan sangat cepat bahwa kaum borjuis Rusia, dengan “menginvasi” Kazakstan yang telah menjadi tidak terkendali secara sosial, dengan menghancurkan kaum proletar yang memberontak, dengan merestorasi tatanan bisnis besar, tatanan bisnis internasional, pada kenyataannya secara objektif bekerja untuk kepentingan semua kaum kapitalis, dan oleh karena itu juga untuk kepentingan perusahaan-perusahaan multinasional yang bermarkas di Barat. Di sinilah letak seluruh perbedaan sifat antara di satu sisi “okupasi” Kazakstan untuk merepresi gerakan sosial yang sebagian membahayakan tatanan saat ini, tatanan kapitalis, dan di sisi lain “okupasi” bagian dari Ukraina dalam konflik yang merespons kepentingan geostrategis antara fraksi-fraksi yang berbeda dari dunia Kapital yang sama.

Semua orang akan dengan mudah memahami bahwa pendekatan proletar terhadap dua jenis okupasi ini, dan bagaimana cara memihak, akan sangat berbeda. Dalam kasus ini, seperti di Ukraina, di mana ada dua aktor borjuis yang saling berkonfrontasi, mengambil posisi dan berkomitmen untuk melawan salah satu dari mereka, melawan “agresor” (di sini, dalam kasus ini, Negara Rusia), tetapi tidak melawan pihak yang lain, “yang diagresi” (Negara Ukraina), adalah secara objektif, dan terutama dengan cara yang sangat praktis, suka atau tidak suka, terlepas dari kehendak sendiri, terlepas dari apa yang diafirmasi, untuk berkomitmen dan mendukung yang terakhir, dan ini lebih-lebih lagi dengan absennya dinamika otonomisasi nyata terhadap struktur

militer, struktur suplai yang membingkai komitmen ini. Karena jangan menipu diri kita sendiri, tidak ada sebelum meletusnya perang, dan tidak ada untuk saat ini, gerakan revolusioner yang kuat di Ukraina, yang cukup antagonistik sehingga dapat mempertegas kekuatan sosial kelas kita dan mempertahankan kepentingan-kepentingannya yang mendesak dan historis.

Di sisi lain, dalam kasus pemberontakan proletar di sebuah region tertentu di mana kaum borjuasi terpaksa harus menindasnya dengan kontribusi kekuatan intervensi "eksternal" (karena kekalahanisme yang melemahkan kekuatan penindasan lokal), "okupasi" yang terjadi memiliki karakter yang sangat berbeda. Musuh kita adalah kaum borjuasi kita sendiri, tentu saja, tetapi di atas segalanya adalah kaum borjuasi yang ada di depan kita, yang menindas kita, yang mengebom kita, yang membantai kita, yang menggantikan posisi fraksi borjuasi yang pada awalnya mengeksploitasi kita, yang menggantikannya. Tentu saja, kita memahami bahwa melawan "agresi", melawan "okupasi", melawan pembantaian dan represi, kaum proletar ingin melawan, mengangkat senjata, membela diri... Tetapi seperti halnya di Kazakstan, resistansi bersenjata ini bertujuan untuk mempertahankan pemberontakan sosial, untuk mempertahankan embrio dinamika revolusioner, seperti halnya di Ukraina, resistansi kaum proletar, sekali lagi, bila dibatasi hanya pada salah satu protagonis dari konfrontasi perang, berisiko dengan sangat cepat memusnahkan dirinya sendiri di dalam dekapan Negara Ukraina, para sekutunya, dan kepentingan-kepentingan borjuis mereka. Setidaknya inilah yang selalu ditunjukkan oleh sejarah perjuangan kelas kita, sampai terbukti sebaliknya... Dan contoh historis Spanyol 1936-37 mengungkapkan hal ini karena revolusi dikorbankan di sana atas nama "kejahatan yang lebih ringan" untuk dipertahankan, republik borjuis, front rakyat anti-fasis, dihadapkan pada apa yang direpresentasikan sebagai "kejahatan absolut": fasisme.

Di Spanyol kemarin, seperti halnya di Rojava dan di Ukraina hari ini, "rakyat bersenjata" tidak, jauh dari itu, kaum proletar bersenjata;

dipersenjatai dengan senjata kritik yang memungkinkan untuk mengembangkan kritik yang sesungguhnya dengan senjata...

Oleh karena itu, kita hanya dapat memberi hormat kepada kaum proletar yang menolak untuk memposisikan diri mereka di salah satu kubu borjuis yang ada, dan yang sebaliknya, mengafirmasi internasionalisme mereka dan mengorganisir diri mereka sendiri untuk menentang kedua musuh bersaudara tersebut. Seperti di tahun 80-an abad yang lalu ketika para desertir "Irak" mengorganisir diri mereka sendiri dengan para desertir "Iran", selama pembantaian yang mengerikan yang berlangsung selama delapan tahun yang panjang, dan ketika mereka bergabung dengan pasukan mereka untuk bertempur melawan kedua pasukan borjuis tersebut.

Oleh karena itu, salam kepada para perempuan proletar di Ukraina, baik di region barat Transkarpathia (yang berada di bawah administrasi militer Ukraina), maupun di Donbass di "provinsi-provinsi timur" (yang berada di bawah administrasi militer Rusia), yang turun ke jalan untuk mengekspresikan penghinaan mereka terhadap "pembelaan tanah air" dan menuntut kembalinya putra-putra mereka, saudara-saudara mereka, sanak saudara mereka yang dikirim ke front mana pun untuk membela kepentingan yang bukan milik mereka.

Salam kepada kaum proletar di Ukraina yang secara diam-diam melindungi tentara Rusia yang desersi, dengan risiko mereka sendiri karena ketika mereka ditangkap, baik oleh otoritas militer Rusia, atau oleh otoritas Ukraina, mereka dibuat untuk memahami di mana kekuatan hukum di dunia yang kotor ini, pihak mana dan tanah air mana yang harus mereka pertahankan dan tidak ada fraternisasi yang akan ditoleransi.

Salam untuk kaum proletar di Ukraina yang meskipun wajib militer, melarikan diri dari inkorporasi mereka di unit militer dengan segala cara yang mereka miliki, legal atau tidak, dan dengan demikian menolak untuk mengorbankan diri mereka sendiri serta menolak melayani di bawah lipatan kain nasional Ukraina.

Salam untuk tentara Rusia yang sejak awal “operasi khusus” di Ukraina, telah melarikan diri dari perang dan pembantaian, meninggalkan tank dan kendaraan lapis baja yang masih berfungsi, dan mencari keselamatan dalam pelarian, melalui jaringan solidaritas dengan para desertir dari kedua pasukan.

Salam juga (meskipun informasi tentang hal ini kurang pasti, perang siaran pers dan propaganda militer diwajibkan!) kepada 600 tentara Korps Marinir Rusia yang menolak pada awal konflik untuk turun, sehingga membuat scuttle melakukan pendaratan amfibi di kawasan Odessa.

Salam juga (dengan reservasi yang sama) untuk tentara Rusia yang membangkang dan menolak untuk menggempur Kharkov, juga pada awal konflik.

Salam untuk para prajurit tentara “Donetsk People’s Republic”, yang secara paksa dimasukkan dan dikirim ke front Mariupol, yang menolak untuk terus bertempur, untuk menjadi “umpan meriam” (menurut ungkapan mereka sendiri!), sementara kali ini mereka dikirim untuk mempertahankan “Lugansk People’s Republic” yang berdekatan.

Salam untuk para pemberontak dan penyabot yang di Federasi Rusia telah membakar puluhan kantor perekrutan militer serta kantor-kantor babi lainnya di seluruh negeri.

Salam untuk para pekerja kereta api di Belarus yang telah berulang kali menyabotase jalur kereta api, yang sangat penting untuk menjaga jalur suplai tentara Rusia yang dikerahkan di Ukraina.

Salam kepada kaum proletar di Ukraina, yang segera setelah pengeboman pertama dimulai, mulai mengorganisir penjarahan kolektif terhadap toko-toko yang ditinggalkan oleh pemiliknya, supermarket, dan pusat perbelanjaan seperti yang dilaporkan di Melitopol, Mariupol, Kherson, dan bahkan Kharkov, dengan demikian mengedepankan kepuasan kebutuhan elementer untuk bertahan hidup melawan semua hukum dan moral yang melindungi properti pribadi.

Salam kepada semua kaum proletar di Front Depan yang mengorganisir pemogokan dan menolak untuk menawarkan tenaga kerja maupun keringat mereka kepada ekonomi perang, kepada ekonomi perdamaian sosial, dan dengan demikian kepada ekonomi pada umumnya, entah mereka sadar atau tidak.

Dan akhirnya, salam untuk kaum proletar, pekerja kereta api, pekerja dermaga... di Eropa, di Yunani, di Inggris... yang menolak untuk mengangkut peralatan militer untuk NATO ke Ukraina.

Salam untuk kalian semua yang menolak untuk mengorbankan diri kalian di altar perang, kesengsaraan, dan tanah air!!!

Dan hari itu, yang kita harapkan sudah sangat dekat, ketika kaum proletar akan turun ke jalan-jalan di Moskow dan Kiev, dan di semua kawasan perkotaan besar di Rusia dan Ukraina, meneriakkan dengan satu suara, *"Putin and Zelenski, get out!"* Maka kita akan menjawab dengan giliran kita sendiri, merujuk pada kawan-kawan yang mengacungkan moto di jalan-jalan Argentina sekitar dua puluh tahun yang lalu, *"¡Que se vayan todos!"* Semoga mereka semua tersingkir, semoga mereka tersingkir dan pergi ke neraka, Biden, Johnson, Macron, Scholz, Sanchez, von der Leyen, Michel, Stoltenberg... semua penjaja perang dan kesengsaraan ini... dan semua dari mereka, benar-benar semua dari mereka, yang mengantri untuk alternasi politik!

Tetapi, mari kita perjelas: mereka hanyalah perantara dalam sistem pelacuran umum yang merupakan kerja upahan, penjualan wajib tenaga kerja kita. Melampaui semua orang yang mewujudkan kediktatoran sosial Kapital, yang terakhir ini di atas segalanya adalah relasi sosial yang impersonal yang dapat, sedang, dan telah direproduksi oleh elemen apa pun, borjuis atau proletar, yang dikooptasi untuk melakukannya. Jadi, bahkan jika kita sepenuhnya berbagi kegembiraan dengan kaum proletar di Sri Lanka, setelah mengusir presiden yang sedang berkuasa beberapa hari yang lalu, menyerbu istana kepresidenan dan menyelam ke dalam kolam renangnya yang mewah, pertanyaan yang harus kita tanyakan pada diri kita sendiri adalah: bagaimana mendorong dinamika revolusioner sampai pada

konsekuensi terakhirnya, bagaimana mengambil alih kelas yang menguasai dan menggunakan kembali sarana-sarana eksistensi kita... Dan di atas semua itu, bagaimana agar kita tidak mundur ke belakang! Di sinilah petualangan manusia yang sesungguhnya dimulai...

Class War – 31 Juli 2022

Sumber

Organisasi Anarkis di Masa Perang dan Krisis

Artikel oleh anarkis Ukraina, Sasa Kaluza, mengenai situasi setelah invasi Rusia ke Ukraina tahun 2022.

!!!

Pada tanggal 24 Februari, pasukan Federasi Rusia memulai apa yang di-sebut sebagai operasi di Ukraina dengan tujuan yang dinyatakan secara resmi untuk mendemiliterisasi dan denazifikasi negara tersebut sekaligus menggulingkan presiden dan para petinggi pemerintahan Ukraina saat ini. Perlu dicatat bahwa Federasi Rusia tidak menggunakan kata perang dalam pernyataan resminya, melainkan menggunakan konsep operasi, sementara otoritas Ukraina menyebutnya perang, tetapi belum secara resmi mendeklarasikan perang terhadap Rusia. Kedua belah pihak menggunakan konsep perang, okupasi, invasi, liberasi, demiliterisasi, dan lainnya terhadap satu sama lain untuk propaganda, disinformasi, serta meningkatkan sentimen patriotik dan nasionalis. Ini adalah cara modern untuk memalsukan konsep dan terlibat dalam retorika palsu tentang perang. Jika ini adalah sebuah operasi dan bukan perang, angka-angka yang diberikan tentang kerugian militer atau korban sipil mungkin tidak lagi terdengar menakutkan. Jika itu adalah okupasi, kedengarannya lebih menakutkan daripada sekadar serangan, itu berarti serangan tersebut tidak berakhir dengan kekalahan, tetapi diikuti oleh sesuatu yang lebih abadi. Term fasisme dan nazisme terdengar di sana-sini, kehilangan makna aslinya.

Serangan angkatan bersenjata Rusia ke Ukraina adalah contoh yang baik dari peperangan non-konvensional modern, di mana tidak ada perbatasan yang jelas dan garis depan, taktik penangkapan dan penahanan tidak digunakan di setiap tempat, tetapi terutama di tempat-tempat penting yang strategis, berbagai senjata teknologi modern dan penanggulangannya digunakan. Pada hari-hari pertama, alih-alih kebijakan okupasi yang represif dan penghancuran total, taktik yang lebih licik dari perjalanan dinamis dan okupasi objek-objek terpenting di negara itu digunakan (bendungan Kherson, pembangkit listrik tenaga

nuklir Chernobyl, pemblokiran kota-kota besar, perebutan lapangan terbang, pusat-pusat logistik utama, jalan raya, persimpangan jalan, dan sebagainya) yang dapat segera digunakan untuk lebih banyak tekanan politik dan ekonomi maupun propaganda. Dalam penerapan taktik perjalanan yang intensif seperti itu, pedesaan, yang meliputi sebagian besar wilayah Ukraina, tetap tidak terkendali dengan baik atau tidak terkendali jika tidak ada pangkalan militer yang penting dan besar atau fasilitas strategis yang berlokasi di sana. Menciptakan struktur kontra-insurgensi atau tipe-gerilya di pedesaan dan bertindak proaktif menggunakan taktik tabrak-lari sejak hari-hari pertama perang dapat secara signifikan mengubah keseimbangan kekuatan sejak dini dan secara signifikan mereduksi kecepatan gerak pasukan Rusia. Bagaimanapun, pemerintah Ukraina dan Angkatan Bersenjata Ukraina memutuskan untuk bertindak dengan cara klasik, membentuk struktur bersenjata sukarelawan terutama di pusat-pusat kota dan mengonsentrasikan sebagian besar kekuatan militer di sana, mungkin karena pemerintah ingin melindungi apa yang lebih berharga, lebih dekat, dan lebih mudah dipahami oleh mereka, atau karena pemerintah tidak memiliki pemahaman yang baik tentang urusan militer. Dengan cara ini, pada minggu pertama pertempuran, hampir semua kota besar di Ukraina timur dan tengah, termasuk Kiev, dikepung oleh pasukan Rusia dan mungkin akan mengalami blokade total dalam waktu dekat.

Distingsi lain dari peristiwa-peristiwa dalam beberapa minggu terakhir ini adalah apa yang di-sebut “perang siber”, yang untuk pertama kalinya terjadi dalam skala besar dan menggunakan banyak sumber daya dari kedua belah pihak, yang bertujuan untuk mendapatkan data intelijen atau data rahasia serta untuk menghalangi sumber daya dan infrastruktur negara dan sipil. Begitu pula dengan perang informasi global yang intens yang datang dari segala arah dan ke seluruh penjuru dunia, seperti yang biasanya terjadi ketika perang terjadi di Eropa. Sementara perang dan konflik di Timur Tengah, Afrika, dan region lain yang di-sebut Dunia Ketiga tidak lagi menarik bagi media Eropa atau media di region-region tersebut.

Situasi krisis

Segera dari hari-hari pertama permusuhan, orang-orang di seluruh Ukraina dapat mengobservasi semua faktor perang yang terkait: semua kepanikan berskala-besar, kurangnya informasi yang relevan dan kredibel, pengungsian penduduk secara spontan dari negara tersebut, keruntuhan transportasi yang terjadi, serangan terhadap objek-objek sipil serta disrupsi infrastruktur transportasi dan logistik, banyaknya korban sipil dan korban serta kurangnya bantuan dan dukungan yang diberikan kepada mereka. Negara Ukraina, seperti negara lain dalam situasi seperti ini, tidak dapat mendukung penduduknya dan memenuhi kebutuhannya yang mendesak, karena semua sumber daya telah dikerahkan untuk pertahanan dan konfrontasi dengan Rusia. Konsekuensinya, pemerintah kehilangan kepercayaan dari rakyat biasa di negara ini. Situasi ini semakin diperparah oleh keputusan impulsif pemerintah dan Departemen Pertahanan, seperti distribusi senjata yang tidak terkontrol dengan baik dan akibatnya terjadi penembakan terhadap warga sipil dan militernya sendiri, "perburuan-penyihir" yang diprovokasi, serta meningkatnya aksi banditisme dan penjarahan di jalan-jalan, yang tidak lagi dapat dikontrol oleh badan-badan keamanan negara. Juga tidak ada inisiatif negara yang melibatkan sukarelawan, seperti "pertahanan teritorial", yang merupakan bagian dari angkatan bersenjata Ukraina di mana keputusan dan perintah diambil dari atas.

Pertahanan Teritorial adalah contoh yang baik dan jelas tentang bagaimana struktur sukarelawan yang diprakarsai dan dikendalikan oleh negara hanya dapat menjalankan fungsi dukungan sukarelawan di dalam negara, dengan metode negara dan hanya untuk melindungi negara itu sendiri, dan tidak dapat benar-benar membantu penduduk dengan keamanan dan kebutuhan primer lainnya yang muncul dalam situasi krisis, yang memprovokasi eksodus lebih besar lagi dari negara tersebut dan lebih banyak lagi korban. Jaminan dari sumber daya pro-pemerintah Ukraina bahwa Rusia tidak dapat berperang dalam waktu lama, bahwa Rusia harus fokus untuk mendukung militer dan terlibat dalam pertahanan teritorial, pada kenyataannya picik. Pemerintah Rusia memiliki rencana, cara, dan sumber daya yang lebih banyak

untuk mengatasi krisis di dalam negeri dibandingkan dengan pemerintah Ukraina. Pasokan senjata dan finansial dari negara-negara Eropa ke Ukraina tidak mengubah fakta bahwa infrastruktur militer, sipil, dan logistik yang penting secara strategis terus dihancurkan oleh serangan militer Rusia sehingga restorasinya akan membutuhkan waktu yang lama dan sumber daya yang sangat besar yang saat ini tidak dimiliki oleh pemerintah Ukraina. Perang ini mengancam untuk menjerumuskan Ukraina ke dalam krisis kemanusiaan yang dalam dan membuat negara ini menjadi gurun yang tidak dapat dihuni untuk tahun-tahun mendatang.

Aksi anarkis

Situasi krisis seperti yang saat ini terjadi di Ukraina selalu berkontribusi pada perubahan harga-diri dan kesadaran-diri masyarakat, hilangnya kepercayaan atau pemikiran ulang terhadap kekuasaan dan sistem negara, tidak peduli apakah itu negara Ukraina atau negara Rusia. Ketika ada hilangnya kepercayaan, rasa tertipu atau ditelantarkan, masyarakat lebih terbuka untuk mengorganisir-diri, inisiatif dan kreasi atau partisipasi dalam struktur atau inisiatif yang merupakan alternatif dari negara, yang dibuat secara horizontal, dengan kemungkinan terbuka untuk berpartisipasi untuk semua, sesuai dengan keinginan atau kemampuan mereka dan menyediakan aspek kehidupan yang paling penting untuk kebutuhan mendesak yang dialami masyarakat saat ini. Misalnya, memastikan keamanan di lingkungan, kota, atau desa, menjaga staf dan fasilitas vital seperti pembangkit listrik, stasiun pasokan air, ketel uap, rumah sakit, dan stasiun pemadam kebakaran, serta menyediakan fasilitas seperti toko grosir, toko farmasi, dan bisnis. Memastikan keamanan pergerakan di kota, di lingkungan sekitar, dan di jalan raya, mengambil tindakan terhadap banditisme, perampokan, serangan, baik oleh kelompok kriminal terorganisir atau perorangan, militer atau pasukan keamanan dari negara dan struktur mana pun yang saat ini berada di teritori tersebut.

Ideologi anarkis yang menolak untuk menerima segala bentuk kekuasaan, otoritas, serta diskriminasi, dan mengimplikasikan penciptaan alternatif-alternatif horizontal, pengorganisasian-diri, swa-

sembada, dan perlindungan-diri dari masyarakat, di mana setiap orang yang bersedia untuk berpartisipasi secara setara, tanpa memandang gender dan kebangsaan, dapat berpartisipasi dan memainkan peran mereka secara penuh – dapat dipraktikkan dengan sukses dalam situasi saat ini di Ukraina. Seperti yang telah ditulis di atas, banyak orang kehilangan kepercayaan terhadap pemerintah yang tidak dapat memenuhi keamanan dan kebutuhan primer mereka, dan dengan demikian jauh lebih aktif mencari berbagai alternatif untuk mengorganisir diri mereka sendiri, baik atas inisiatif mereka sendiri maupun inisiatif orang lain. Kaum anarkis dapat mengajukan inisiatif semacam itu, terlepas dari kenyataan bahwa selama 8 tahun ini negara Ukraina telah mempromosikan propaganda patriotisme, kultus militer, mendukung organisasi maupun gerakan nasionalis dan fasis, serta memberangus gerakan anarkis.

Dengan mulai bertindak secara terorganisir, secara lokal, dimulai dari lingkungan dan kelompok-kelompok kecil, Anda akan melihat hasil, penerimaan dan dukungan dari masyarakat yang mengorganisir-diri sendiri tanpa pemerintah dan negara. Sebuah contoh bagus yang saya temui adalah di Melitopol, penduduk setempat mengorganisir pertemuan harian di Rumah Budaya setempat dan mendaftarkan semua orang yang ingin berpatroli di kota untuk memonitor keamanan; mereka membagi diri ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri dari 5 orang berdasarkan lingkungan mereka, menunjuk seorang senior untuk setiap kelompok, memilih waktu pelayanan, dan mulai berpatroli di area dan jalan-jalan. Mereka membuat nomor telepon 24-jam yang terpisah untuk panggilan dan keadaan darurat kemudian mendistribusikannya kepada penduduk. Intinya, sebuah alternatif pengganti polisi, yang tidak lagi berfungsi di kota, diciptakan tanpa keterlibatan institusi negara mana pun.

Semakin jauh perang dan krisis berlangsung, akan ada lebih banyak contoh-contoh seperti itu dan gerakan anarkis mungkin berada dalam posisi utama untuk mengorganisir contoh-contoh dan pengalaman-pengalaman seperti itu.

Ada baiknya Anda berjalan-jalan di lingkungan, desa, atau kota Anda dan bertanya kepada orang-orang di sana (jika Anda belum mengetahuinya) apa kebutuhan terbesar mereka, layanan apa yang mereka butuhkan, dan bantuan apa yang mereka butuhkan. Setelah itu, kumpulkan orang-orang yang berpikiran-serupa dan cari tahu bagaimana cara menyelesaikannya bersama-sama dan berorganisasi dengan warga. Bagaimana memastikan suplai makanan secara terorganisir, di bawah bombardir yang teratur, untuk meminimalkan risiko terbunuh. Bagaimana merestorasi pasokan air, memperbaiki kabel listrik yang rusak, atau menemukan sumber alternatif untuk pemanas dan listrik. Bagaimana cara mengumpulkan obat-obatan yang dapat menyelamatkan-nyawa bagi mereka yang membutuhkan atau memberikan perawatan medis ketika institusi medis tidak berfungsi.

Kita dan orang-orang yang tinggal di lingkungan kita dapat memiliki pengetahuan tentang isu-isu tersebut. Kita tidak membutuhkan negara dan kekuasaan beberapa orang atas yang lain untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut. Dengan mengorganisir diri kita sendiri dalam situasi seperti itu, sebuah komunitas masyarakat akan mampu mencapai kemandirian dalam memenuhi kebutuhan dasarnya, tanpa keterlibatan kekuatan dari luar, baik itu bantuan kemanusiaan dari Rusia atau Uni Eropa, dan untuk menunjukkan contoh pengorganisasian-diri yang sukses kepada orang lain.

Tanpa berkooperasi dengan negara mana pun, tanpa jatuh ke dalam patriotisme dan Russophobia yang begitu mudah digunakan oleh media Ukraina, dengan mengorganisir diri kita sendiri berdasarkan prinsip-prinsip dan metode anarkisme, terutama di antara mereka yang paling membutuhkan dan menderita akibat perang dua negara, orang-orang biasa yang ditelantarkan oleh negara dan diserahkan pada nasib mereka, kita dapat memberikan contoh praktik anarkis.

Inisiatif seperti Resistance Committee dibentuk dalam struktur militer negara Ukraina. Mereka bukanlah inisiatif anarkis, meskipun sebagian besar partisipannya adalah anarkis. Semua struktur pertahanan teritorial dikendalikan oleh Angkatan Bersenjata Ukraina, tindakan serta kapabilitas mereka dibatasi oleh strategi dan kebijakan negara

maupun Kementerian Pertahanan. Kita hanya bisa berdialog atau berkompromi dengan negara jika kita memiliki kekuatan dan dukungan yang cukup dari rakyat, jika tidak, kita akan berakhir dengan penindasan di penjara atau dihancurkan oleh kekuatan oposisi, apakah itu angkatan bersenjata Ukraina dan formasi nasionalis di pihak mereka atau angkatan bersenjata Rusia dan FSB. Mungkin kita akan melihat lebih banyak contoh positif dari pengorganisasian anarkis di Ukraina, baik militer maupun sipil di masa depan.

Tujuan negara Ukraina dan struktur militer mereka dalam perang ini adalah untuk mempertahankan kekuasaan mereka, sedangkan tujuan negara Rusia dan struktur militer mereka adalah untuk merebut kekuasaan. Partisipasi kaum anarkis dalam struktur kedua negara ini tidak membuat situasi menjadi lebih mudah bagi orang-orang yang tinggal di Ukraina, yang menderita akibat perang antara dua negara. Semua kata-kata tentang tentara yang membela rakyat, masyarakat, dan tanah mereka hanyalah bagian dari propaganda negara, dan sejarah menunjukkan hal ini. Hanya mungkin untuk menghentikan perang dengan menentang kedua negara.

Ketika kita mulai mempraktikkan cara-cara anarkis dalam mengorganisir dan menunjukkan kepada orang lain bagaimana kita dapat mengorganisir diri kita sendiri, kita akan melihat betapa luasnya dukungan yang akan didapat, baik dari orang-orang yang berorganisasi dengan kita maupun dari para anarkis asing dan pihak-pihak lain yang bersedia mendukung serta berpartisipasi dalam inisiatif-inisiatif anarkis. Alih-alih kebijakan penghancuran dan pemusnahan yang tidak masuk akal yang inheren pada negara, ciptakanlah kebijakan rekonstruksi, pertahanan-diri, partisipasi, dan asistensi. Kita dapat mencapai hal ini dengan percaya pada diri kita sendiri, mengorganisir dan bertindak bersama dengan orang lain.

Sumber

Kekalahanisme Revolusioner dan Musuh-musuhnya

Presentasi CW*:*

Di sini kami memublikasikan kontribusi terbaru dari kelompok Barbaria mengenai perang di Ukraina dan perjuangan melawan dua kubu borjuis yang terlibat di dalamnya. Barbaria dengan tepat mereafirmasi satu-satunya alternatif proletar untuk menegasikan kemanusiaan kita, baik di tempat kerja maupun di medan perang: kekalahanisme revolusioner dan transformasi perang kapitalis antar negara menjadi perang revolusioner antar-kelas.

Akan tetapi, ada sebuah problem yang sulit untuk kami terima: kami menolak untuk mengikuti kawan-kawan kelompok Barbaria ketika mereka mengutip Lenin (bahkan bila kutipannya benar), seolah-olah figur ini adalah seorang rekan dari kelas kita, dari partai kita, seolah-olah dia (dan partainya sebagai sebuah struktur politik) tidak pernah menjadi salah satu dari semua proses di mana kelas kita mencoba untuk keluar dari kekosongan keterasingannya, menjadi salah satu elemen yang paling radikal di dalam demokrasi sosial historis (yakni, partai borjuis untuk kaum pekerja) dan dengan demikian rekonstitusi Negara di Rusia yang diguncang oleh gelombang insureksi proletariat.

Selain itu, sejauh menyangkut peran Lenin dalam perjuangan anti-perang, kami hanya mengafirmasi bahwa baik Konferensi Zimmerwald, yang pada kenyataannya adalah sebuah pertemuan sosial-demokrasi internasional yang “tidak-menghasut” dan pasifis, maupun apa yang di-sebut sebagai “kiri Zimmerwald”, yang hanya memiliki warna revolusioner tanpa memiliki atribut-atributnya, tidak merepresentasikan respons yang tulus dari kelas kita terhadap pembantaian global. Di sisi lain, kami memang mengklaim semua perpecahan komunis (dan/atau anarkis) yang akan mengafirmasi diri mereka sendiri di luar dan melawan fakta untuk membawa kaum proletar ke dalam barisan.

Dan sebagai konsekuensinya, kami juga menolak untuk menganggap kelompok Matériaux Critiques (Critical Materials) sebagai “kawan-kawan”, seperti yang ditegaskan oleh teks Barbaria. Seberapa pun

pentingnya pernyataan-pernyataan tertentu yang dibuat oleh kelompok ini, mereka tidak pernah, tidak pernah, benar-benar putus hubungan dengan leninisme, dengan bolshevisme – justru sebaliknya!

Oleh karena itu, kami harap Anda dapat menikmati kontribusi ini...

Class War – 29 Mei 2023

#

"Dipermalukan, direndahkan, berenang dalam darah dan meneteskan kotoran: begitulah cara kita melihat masyarakat kapitalis. Tidak seperti yang selalu kita lihat, memainkan peran perdamaian dan kebenaran, ketertiban, filosofi, etika, tetapi sebagai binatang buas yang ganas, pesta anarki, kabut penyakit, perusak budaya dan kemanusiaan: begitulah yang terlihat oleh kita dalam semua kekejamannya yang mengerikan."[6]

- Rosa Luxemburg -

Introduksi

Setahun setelah perang Ukraina, dengan melihat kejadian-kejadian yang ada, seharusnya sudah semakin jelas bahwa ini adalah sebuah perang imperialis. Kita telah melihat bagaimana, secara progresif, semakin banyak negara yang terlibat dalam pembantaian kaum proletar Ukraina dan Rusia demi mempertahankan kepentingan geopolitik mereka. Dalam konteks ini, seharusnya sudah lebih jelas dari sebelumnya apa posisi revolusioner yang harus dipertahankan terkait perang ini. Akan tetapi, tidak selalu demikian. Di dalam beberapa aliran yang mengklaim diri mereka sebagai revolusioner, posisi-posisi kubu terus diafirmasi berdasarkan argumen-argumen yang paling beragam yang menyangkal kekalahanisme revolusioner, dan oleh karena itu, pelajaran-pelajaran masa lalu dari tradisi kita.

Dalam pemahaman kami, aliran-aliran ini, dengan memilih sisi imperialis, telah memutuskan untuk berpaling dari internasionalisme dan prinsip independensi kelas, dan dengan ini, secara otomatis

[6] Kutipan dari «The Crisis of German Democracy», oleh Rosa Luxemburg.

meninggalkan kubu revolusioner. Dalam teks ini, kami mengusulkan untuk memberikan penjelasan mengenai argumen-argumen organisasi-organisasi yang tidak berasal dari kiri kapital yang memisahkan diri mereka dari posisi kelas dengan meninggalkan posisi-posisi kekalahanisme revolusioner, dan juga organisasi-organisasi lain yang berasal dari kiri kapital dan yang dengan tidak memutuskan hubungan dengan kontra-revolusi ideologis, mereproduksi argumen-argumen kubu revolusioner yang selalu memilih kejahatan yang lebih rendah di dalam konflik-konflik inter-kapitalis.

Posisi kubu-kubu

Mendukung rakyat Ukraina: fetisisme pekerja dalam pengorganisasian-diri.

Salah satu argumen yang telah digunakan untuk mempertahankan posisi kubu pro-Ukraina adalah gagasan bahwa kita harus bersolidaritas dengan rakyat Ukraina yang mengorganisir-diri untuk mempertahankan rumah dan tanah air mereka. Dalam teks John Garvey[7] yang diterbitkan di majalah *Insurgent Notes*, dia mengatakan bahwa dia tidak mendukung negara Ukraina tetapi rakyat Ukraina, para pekerja Ukraina yang mengorganisir-diri dalam milisi untuk melawan serangan negara Rusia. Di *Avtonom*, mereka menekankan bahwa tidak hanya tentara Ukraina yang berperang melawan tentara Rusia, tetapi juga unit-unit pertahanan teritorial: orang-orang biasa yang sekarang memiliki senjata dan dapat menyimpannya mulai sekarang serta menuntut rasa hormat dari otoritas.[8]

Ikatan yang dijalin oleh orang-orang bersenjata biasa yang berjuang bersama dengan kaum borjuis untuk mempertahankan negara Ukraina tidak akan hilang dalam semalam. Pengalaman kolaborasi mereka melawan musuh eksternal tidak akan membuat kaum proletar, setelah perang berakhir, untuk melawan kaum borjuisnya, sebagaimana pun

[7] Untuk dapat mengonsultasikannya, kami tinggalkan artikel berjudul «Against the Russian Invasion of Ukraine, for the Successful Resistance of the Ukrainian People» dari *Insurgent Notes*.

[8] Berikut adalah artikel dari *Avtonom* atau Autonomous Action, berjudul «Misconceptions about imperialism, and anarchist collective traumas.»

persenjataannya. Sejarah telah menunjukkan bahwa kolaborasi inter-kelas dalam membela negara dalam perang tidak mendukung perjuangan kelas yang lebih besar, tetapi sebaliknya: front-front rakyat dan kemenangan Sekutu dalam Perang Dunia II tidak mengarah pada gelombang revolusi, tetapi justru berkontribusi untuk meniadakan perjuangan kelas; dan hal yang sama juga terjadi dalam perang anti-kolonial untuk kemerdekaan nasional. Di sisi lain, revolusi proletar berjalan seiring dengan kekalahanisme revolusioner yang berhasil mengakhiri Perang Dunia Pertama.

Memang, ada milisi-milisi yang terorganisir secara-mandiri yang menamakan-diri mereka anarkis yang dibentuk oleh orang-orang yang secara sosiologis proletar.[9] Namun, kaum proletar tidak selalu bertindak dalam pengertian revolusioner, mereka tidak selalu bertindak sebagai kaum proletar, sebagai sebuah kelas, tidak peduli berapa banyak denominasi radikal yang mereka identifikasi. Kaum proletar hanya mengkonstitusikan dirinya sebagai sebuah kelas sejauh mereka mencapai independensi kelas, mengapropriasi doktrin mereka dan mematuhi program historis mereka. Sejauh milisi-milisi ini tidak mengangkat senjata melawan negara Ukraina dan kaum borjuisnya, tetapi membelanya dan bergantung padanya, mendukung mereka berarti secara langsung mendukung interkelasisme dan pertahanan negara borjuis. Dan ini adalah kebalikan dari membela revolusi.

Kami menyesalkan bahwa beberapa kelompok yang merasa revolusioner siap untuk menukar prinsip-prinsip independensi kelas dan internasionalisme dengan dukungan kaum pekerja untuk setiap aktivitas praktis yang melibatkan kelas pekerja secara sosiologis, meskipun hal tersebut secara langsung bertentangan dengan kepentingan historis dan kepentingan langsung kaum proletar. Dalam situasi ini, kami menganggap perlu untuk mengkritik posisi-posisi yang membela bentuk-bentuk pengorganisasian-diri ini, yang pada akhirnya mendukung interkelasisme yang merongrong kemungkinan nyata dari pengorganisasian-diri kelas. Penting untuk secara jelas menentang

[9] Di sini Anda dapat membaca informasi lebih lanjut tentang milisi yang menamakan-diri sebagai milisi anarkis Ukraina.

organisasi-organisasi libertarian yang menamakan-diri mereka sendiri di Ukraina seperti RevDia, Black Flag, atau Black Headquarter,[10] yang telah mempersenjatai dan mengorganisir diri mereka sendiri ke dalam milisi-milisi untuk bertempur berdampingan dengan kaum borjuis mereka demi mempertahankan teritori mereka dari invasi Rusia, dan juga inisiatif-inisiatif seperti Solidarity Collectives,[11] yang sebelumnya adalah Operation Solidarity, sebuah jaringan yang mengumpulkan dana untuk mempersenjatai batalion-batalion anti-fasis dan anarkis "anti-otoritarian" di Ukraina. Organisasi-organisasi ini harus dilihat sebagai musuh kelas kita, karena mereka secara aktif bekerja untuk membuat kaum proletar Rusia dan Ukraina saling membunuh satu sama lain, alih-alih bersatu dan menghadapi opresor yang sebenarnya.

Solidaritas dengan imperialisme yang lebih kecil

Ada juga yang membenarkan posisi pro-Ukraina mereka dengan berargumen bahwa perang ini hanya bersifat imperialis di satu sisi. Ini adalah negara imperialis, Rusia, yang menaklukkan negara yang lebih kecil, Ukraina, yang hanya berusaha mempertahankan diri. Sebagai contoh, kelompok Militan Anarkis menyatakan:

> *"Semua negara adalah kamp konsentrasi. Tetapi apa yang terjadi sekarang di Ukraina melampaui formula sederhana ini, dan prinsip bahwa setiap anarkis harus berjuang untuk kekalahan negaranya dalam perang. Karena ini bukan sekadar perang antara dua kekuatan yang secara luas serupa untuk redistribusi lingkup pengaruh kapital (...). Apa yang terjadi di Ukraina sekarang adalah sebuah tindakan agresi imperialis."*[12]

[10] Kaum anarkis Ukraina mengorganisir diri mereka sendiri ke dalam milisi-milisi bersenjata untuk melawan invasi Rusia, *Publico*, 11/03/22.

[11] Anda dapat melihat manifesto mereka. Sebuah postingan di halaman Operation Solidarity (sekarang sudah tidak digunakan) (bekas organisasi tempat Solidarity Collectives berasal) menunjukkan kepada kita uang yang dihabiskan oleh mereka dan kita dapat melihat bahwa sebagian besar uang pada bulan Juli 2022 digunakan untuk persediaan militer.

[12] Posisi Militan Anarkis terhadap serangan Rusia ke Ukraina, dalam bahasa Rusia: Posisi kaum anarkis terhadap invasi ke Ukraina.

Karena ini bukanlah perang antara kekuatan yang setara, kaum Anarkis Militan, seperti kelompok *Avtonom* atau artikel yang dikutip dari *Insurgent Notes*, telah menyimpulkan bahwa hal yang benar untuk dilakukan adalah menunjukkan solidaritas dengan kekuatan yang lebih lemah dan mempertahankan teritorinya dari invasi Rusia; untuk menunjukkan solidaritas – kata mereka – dengan orang-orang Ukraina, dengan orang-orang yang mempertahankan tanah dan rumah mereka. Tetapi, solidaritas macam apa yang membuat kaum proletar mati dan membunuh kaum proletar lainnya demi kepentingan borjuasi nasional, bahkan jika itu adalah sebuah negara yang lemah? Solidaritas untuk membela sebuah negara yang melarang orang untuk melarikan diri dari negara itu ke tempat yang aman, memaksa mereka untuk bertempur dan mati demi tanah air? Dengan siapa mereka benar-benar menunjukkan solidaritas? Tentu saja bukan dengan kaum proletar.

Bagi kami, solidaritas adalah persaudaraan antara kaum proletar Rusia dan Ukraina melawan perang imperialis, melawan kaum borjuis masing-masing. Protes-protes massa di Rusia, dengan ribuan penangkapan; pembangkangan, desersi, dan pelarian dalam menghadapi mobilisasi paksa di kedua negara; atau sabotase kereta api di Belarusia, dan lain-lain; ini adalah tanda-tanda solidaritas internasionalis dan naluri proletar. Kami mendukung mereka yang menentang kelas penguasa, memboikot rencana-rencana mereka, dan menolak untuk membunuh atau dibunuh atas nama bangsa. Ini menyiratkan sebuah kritik terhadap semua borjuasi nasional, dan oleh karena itu, tidak ada solidaritas dengan yang mana pun atas nama kejahatan yang lebih rendah.

Ini bukan masalah membuat kritik moralistik terhadap tindakan pemerintah Rusia atau Ukraina atau pemerintah AS dan Eropa, tetapi untuk memahami tendensi imperialis intrinsik dari setiap negara, juga negara-negara kecil atau *"subaltern"* seperti Ukraina. Imperialisme adalah ekspresi politik dan internasional dari akumulasi kapital, dari kompetisi kapitalis dunia. Setiap negara memiliki kapital dan teritori yang harus dipertahankan, sebuah borjuasi yang berjuang dengan borjuasi lain untuk mendapatkan bagian dari nilai lebih dan memiliki

akses ke sumber daya alam serta tenaga kerja. Pada kesempatan tertentu, persaingan kapitalis mendorong negara-negara untuk berperang, baik dalam kasus negara besar atau negara dominan maupun negara kecil atau *subaltern*.[13] Baik negara dominan maupun subordinat bersifat imperialis dan akan berperang melawan negara lain dengan mengorbankan nyawa kaum proletarnya untuk melindungi kepentingan kaum borjuisnya.

Memang, ini bukanlah sebuah perang antara kekuatan-kekuatan yang setara, tetapi ini tidak berarti bahwa ini bukanlah sebuah perang imperialis dan seharusnya tidak membuat kita ragu akan relevansi kekalahanisme revolusioner. Di sisi lain, kita tidak boleh lupa bahwa perang saat ini bukan hanya antara Rusia dan Ukraina, tetapi seluruh blok imperialis Barat juga terlibat dalam membela negara Ukraina. Bagaimanapun, kita tidak dapat memilih sebuah imperialisme karena faktanya minor atau membela sebuah negara karena faktanya adalah negara yang dijajah. Ini juga bukan masalah berpikir dalam keadaan apa sebuah negara memiliki hak untuk menggunakan cara-cara berperang – dalam menghadapi agresi di teritorinya, misalnya – dan dalam keadaan apa tidak, tindakan apa yang sah dan apa yang tidak, dan kemudian, berdasarkan semua ini, untuk memilih pihak yang dianggap lebih "adil". Mari kita serahkan hal ini pada deliberasi para ahli teori borjuis, karena hal ini tidak banyak membantu kita.[14] Seperti yang telah kita bahas di "Why Revolutionary Defeatism?", kaum proletar Ukraina, *"Tidak mempertahankan eksistensinya di dalam perang imperialis, tetapi menjadi umpan meriam untuk kepentingan-kepentingan yang bukan kepentingannya sendiri: kepentingan-kepentingan kaum borjuasi Ukraina dan kepentingan-kepentingan blok imperialis Barat yang berada di belakangnya."* Kita tahu bahwa setiap negara akan selalu melawan kaum proletar dan satu-satunya sisi revolusioner adalah sisi proletar yang berjuang melawan negara dan

[13] Hal ini dikembangkan oleh Matériaux Critiques dalam teks «Imperialism/anti-imperialism: Formulas for confusion.»
[14] Poin ini dapat dilihat dikembangkan dalam teks kami «Ukraine, Russia and the importance of questions.»

kaum borjuisnya sendiri. Itulah mengapa, dalam perang imperialis, satu-satunya posisi revolusioner adalah kekalahanisme revolusioner: mengubah perang imperialis menjadi perang kelas.

Taktik melawan prinsip: mempertahankan demokrasi Ukraina melawan Rusia yang otoritarian

Seperti selama Perang Dunia II, pertanyaan tentang kejahatan yang lebih rendah yang terkandung dalam wacana anti-fasis adalah bahan bakar kaum kiri untuk membela pembantaian imperialis demi kepentingan salah satu dari kedua belah pihak. Dalam hal ini, slogan stalinisme Spanyol pada tahun 1936, *"Pertama-tama menangkan perang dan kemudian lakukan revolusi,"* muncul kembali dan dengan itu aliansi dengan kaum borjuis yang paling progresif. Jadi, apa yang harus dilakukan adalah melawan Putin karena Rusia adalah sebuah rezim otoritarian atau rezim fasis secara langsung, dan oleh karena itu, kemenangan Putin akan menghasilkan situasi yang jauh lebih buruk daripada saat ini dan kapasitas kaum revolusioner untuk bertindak akan jauh lebih sedikit. Ini adalah bagaimana John Garvey menjelaskannya pada kita dalam catatan majalah Amerika, *Insurgent*:

> *"Di sisi lain, sangat penting bagi mereka yang percaya bahwa setiap negara yang berperang sama buruknya dengan yang lain dan bahwa semua nasionalisme adalah racun untuk ikut serta dalam argumentasi. Kita harus menyingkirkan penyamaan yang salah: republik borjuis, yang dirusak oleh korupsi yang eksesif, tidaklah sama dengan autokrasi kuasi-fasis. Di satu sisi, politik masih dimungkinkan; di sisi lain, tidak ada yang lain selain konsumsi tanpa berpikir dan kolaborasi adalah aturannya."*[15]

Argumen yang sama selalu digunakan oleh kaum borjuasi. Argumen yang sama yang selalu digunakan oleh anti-fasisme: selalu ada kejahatan yang lebih rendah, borjuasi yang harus dibela demi masa depan yang seharusnya tidak pernah datang dan tidak akan pernah datang karena pemutusan hubungan dengan prinsip-prinsip revolusioner tidak akan pernah menciptakan kondisi yang lebih baik

[15] Translasinya adalah milik kami.

bagi kaum proletar untuk mengorganisir. Satu-satunya kemungkinan adalah mempertahankan kekalahanisme revolusioner melawan semua borjuasi. Kami kaum revolusioner menolak untuk membela kemungkinan politik karena hal tersebut selalu berada di bawah mayat saudara-saudara proletar kami. Ya, semua nasionalisme adalah racun. Ya, semua pembelaan terhadap borjuasi nasional menyiratkan negasi terhadap independensi kelas. Dan ketika kita menyangkal internasionalisme proletar dan otonomi kelas, kita telah mematahkan perspektif revolusioner yang sesungguhnya.

Untuk alasan ini, ketika kami berbicara mengenai kekalahanisme revolusioner, kami tidak mengacu pada sebuah posisi yang harus diambil pada saat tertentu, tetapi dapat berubah-ubah tergantung pada situasi perjuangan kelas. Ini bukanlah sebuah pertanyaan taktis, tetapi satu-satunya senjata yang kita miliki sebagai sebuah kelas untuk menghadapi konflik-konflik imperialis sebagai kaum revolusioner, alternatif lainnya selalu mengarah pada kolaborasi dengan kaum borjuis nasional untuk membela kepentingannya. Dalam hal ini, tidak ada yang lebih baik daripada membiarkan berbicara tentang mereka yang meninggalkan kebijakan kelas untuk membela pihak imperialis. Secara khusus, kepada seorang volunter Rusia dari International Antiauthoritarian Forces of Ukraine yang memberikan opini tentang kekalahanisme ini:

"Kekalahanisme revolusioner, perang proksi NATO melawan Rusia bagi saya adalah mitos asing yang cukup menghina bagi mereka yang tahu apa yang dibawa oleh dunia Rusia. Masyarakat hampir bersatu dalam persepsinya tentang invasi sebagai upaya untuk menindas rakyat."[16]

Di sini, secara eksplisit apa yang kami maksudkan ketika kami berbicara tentang pengabaian kepentingan kaum proletar. Kami diberitahu bahwa antagonisme kelas telah lenyap – semua bersatu secara harmonis dalam persatuan suci di bawah bendera nasional – meskipun dalam wawancara yang sama ada pembicaraan mengenai

[16] Di sini Anda dapat mendengarkan seluruh wawancaranya.

masalah-masalah volunter Rusia dengan otoritas Ukraina karena mereka adalah orang Rusia. Dan kita tidak boleh berharap sebaliknya, karena di Eden nasional mereka tidak ada tempat untuk internasionalisme, mengingat bahwa antagonisme fundamentalnya bersifat nasional dan bukan berbasis-kelas. Lebih baik kaum borjuis nasional daripada kaum proletar asing. Mempertahankan interkelasisme dan menghilangnya segala bentuk independensi kelas untuk menghindari kemenangan Rusia tidak akan membantu memperpanjang perjuangan kelas ketika perang berakhir, dan juga tidak akan membantu kaum revolusioner untuk berada di posisi yang lebih baik di antara kaum proletar karena kita telah mengorbankan prinsip-prinsip kita demi pengaruh sesaat.

“Baik Putin maupun NATO, tetapi...”

Di bawah slogan yang tampaknya mengecam karakter imperialis dari perang antar blok ini, tersembunyi dukungan untuk pihak yang berlawanan dengan Amerika Serikat, yang menjadi inkarnasi kapitalisme. Ini adalah kebijakan yang sama dari kejahatan yang lebih rendah di mana kejahatan yang paling buruk adalah NATO sebagai sayap bersenjata imperialisme AS. Dalam kasus ini, alih-alih menyoroti “rakyat” Ukraina atau secara langsung pada rezim otoritarian Putin, apa yang seharusnya kita bicarakan adalah ekspansi imperialis NATO ke Timur.

Dalam perspektif ini, imperialisme terpecah-pecah, menempatkan Amerika Serikat, dan oleh karena itu NATO, di posisi teratas, diikuti oleh kekuatan imperialis lainnya, tetapi dengan tingkat kepentingan yang lebih rendah. Dengan demikian, NATO dan kepentingannya adalah penyebab perang dan sebagai konsekuensinya adalah respons Rusia. Dalam hal ini, analisa perang dalam kongres terakhir dari seksi Spanyol dari International Marxist Current nampaknya sangat relevan untuk kita:

> *“Ini bukan perang Rusia melawan Ukraina, ini adalah perang Rusia melawan NATO, di mana NATO adalah imperialisme Amerika Serikat. (...) Ini adalah perang inter-imperialis, tetapi kita harus berhati-hati bahwa dua kekuatan imperialis yang terlibat di dalam*

perang ini tidaklah sama. Amerika Serikat adalah kekuatan imperialis yang paling kuat dan reaksioner di dunia. Rusia adalah sebuah kekuatan imperialis yang memiliki ambisi imperialis tetapi di tingkat regional."[17]

Gerakan serupa adalah gerakan yang berasal dari Amerika Serikat dan Amerika Serikat telah bergerak ke arah yang sama. Gerakan serupa adalah gerakan yang berasal dari publikasi Gerakan Sosialis di Euskadi yang membela Republik Rakyat Donbass sebagai posisi ketiga yang dibedakan dari dukungan untuk Rusia dan Ukraina (yang jelas tidak mungkin, Republik Donbass selalu menjadi embel-embel Imperialisme Rusia). Menurut mereka, Republik Donbass, yang berada di Timur Ukraina dan di perbatasan dengan Rusia, akan mempertahankan hak mereka untuk menentukan nasib sendiri dalam menghadapi pengaruh Barat yang semakin meningkat dan beratnya fasisme di Euromaidan. Konsekuensinya, kaum revolusioner seharusnya tidak hanya mendukung perjuangan mereka untuk kemerdekaan tetapi juga berdiri dalam solidaritas dengan perlawanan anti-fasis:

"Menghadapi etnosida yang dipimpin dari Barat ini, kolektif-kolektif yang berbeda yang diserang bersatu untuk membela diri mereka sendiri: anti-fasis, mereka yang menyimpan kenangan indah tentang Uni Soviet, mereka yang merasa bahwa mereka adalah bagian dari Rusia... Tetapi juga orang-orang yang dipersekusi hanya karena berbicara bahasa Rusia atau mereka yang merasa bahwa menanggung kemiskinan karena tinggal di Timur adalah tidak adil. Dengan demikian, seperti yang terjadi di sebagian besar negara Timur, pertanyaan tentang strata kelas dan berbagai kepentingan telah direduksi menjadi sekadar perjuangan antara 'pro-Rusia' dan 'pro-Eropa'."[18]

Tetapi posisi ini bertentangan dengan dua prinsip dasar kaum revolusioner: independensi kelas dan internasionalisme. Pembelaan

[17] Sesi Congress of the International Marxist Tendency pada tahun 2023.

[18] Ukraina dan Novorossia lima tahun kemudian: pertumpahan darah di antara tiga kaum borjuasi.

terhadap hak untuk menentukan nasib sendiri secara tak terelakkan mensyaratkan sebuah posisi interkelas di mana independensi kelas berada di subordinasi kepentingan nasional, yaitu pada borjuasi 18. 91 nasional. Oleh karena itu, kaum proletar, alih-alih melawan eksploitasi, justru harus berjuang untuk mendirikan sebuah negara baru untuk mengatur eksploitasi tersebut. Di sisi lain, setiap proses pembentukan negara baru pasti akan menyiratkan pemulihan hubungan dengan salah satu kekuatan imperialis untuk mencari perlindungan ekonomi dan militer, seperti yang dapat kita lihat dengan jelas di dalam perang ini. Dalam kasus ini, Republik Donbass harus memilih sisi imperialis Rusia dalam konflik dan mereka yang membelanya harus mendukung salah satu sisi imperialis dalam perang. Tidak ada pilihan ketiga:

"Dan apa reaksi kaum 'kiri' Barat dalam menghadapi semua ini? Di negara Spanyol, seperti di banyak tempat lain, posisi anti-Rusia telah menjadi prioritas, sebelum mengecam fasisme yang merajalela di Kiev dan pemboman di Timur. Orang-orang yang sama, yang dalam pemilihan umum, dengan lantang menentang fasisme yang beroposisi dengan rival-rivalnya, telah bermain di tangan NATO dengan membela pemerintah 'jahat' Rusia yang berkuasa di jantung Eropa dengan dukungan eksplisit dari Nazi. Sementara itu, milisi Republik Rakyat Donetsk dan Lugansk menghadapi tentara profesional yang telah mengajukan permohonan keanggotaan NATO. Dalam perang di mana, karena kurangnya sumber daya, tidak mungkin bagi mereka untuk menang sejak awal, mereka tidak punya pilihan selain melawan di perbatasan dengan apa yang mereka miliki, menjadikan kematian dan kemiskinan sebagai kehidupan sehari-hari mereka."[19]

Satu-satunya kemungkinan dalam menghadapi kematian dan kemiskinan adalah berperang, begitu kata mereka, berkali-kali. Akan tetapi, jalan keluar dari wadah kesengsaraan, kemiskinan, dan perang

[19] Ibid. Lihat juga artikel Jon Kortazar di Gedar yang membela republik Donbass. Artikel-artikel yang ditulis, seperti yang disebutkan di atas, sebelum invasi Rusia pada Februari 2023, yang sama sekali tidak mereduksi logika kubu yang menjiwai publikasi-publikasi ini untuk membela kejahatan yang lebih rendah melawan fasisme Ukraina.

ini bukanlah bagi kaum proletar untuk bergabung dengan paduan suara kaum borjuis untuk memproklamirkan apa yang di-sebut sebagai hak untuk menentukan nasib sendiri, tetapi lebih kepada kekalahanisme revolusioner. Kaum proletar hanya bisa melawan eksploitasi mereka jika mereka mempertahankan posisi independensi kelas melawan pihak imperialis dan proyek nasional lainnya.

Seperti yang dikatakan oleh rekan-rekan Matériaux Critiques, anti-imperialisme adalah produk sampingan yang paling berbahaya dari imperialisme[20] dan di bawah payung anti-imperialisme, semuanya cocok karena ia hanya memberikan pernis merah pada posisi yang menguntungkan kubu imperialis. Jadi, pada akhirnya, sama saja mengatakan bahwa Rusia bukanlah imperialis atau bahwa Rusia hanya membela hak penentuan nasib sendiri republik-republik Donbass seperti halnya menyoroti NATO sebagai kekuatan imperialis yang paling besar, karena konsekuensinya pada praktiknya adalah sama, baik dengan cara yang lebih langsung maupun dengan analisis geopolitik yang cerdas. Sebagai kaum revolusioner, kita hanya dapat mempertahankan posisi kekalahanisme revolusioner.

Kekalahanisme revolusioner: satu-satunya alternatif

Kita telah melihat berbagai cara di mana defensisme diekspresikan dan upaya-upaya yang dilakukan untuk menjustifikasi dukungan terhadap salah satu kubu yang bertikai di bawah dalih yang di-sebut revolusioner. Kita juga telah melihat bahwa di bawah kedok mengecam konflik inter-imperialis, NATO ditempatkan dalam kaitannya dengan Rusia atau Rusia dalam kaitannya dengan Ukraina sebagai sebuah imperialisme yang lebih besar, dan oleh karena itu, penghalang kelas yang seharusnya, setiap saat, tidak dapat ditembus, dikaburkan.

Ketika kita berbicara mengenai kekalahanisme revolusioner, kita mengacu pada transformasi perang imperialis menjadi perang sipil kelas. Dapat dikatakan bahwa ini adalah sebuah frase kosong, sebuah slogan belaka tanpa muatan politik yang nyata di baliknya, dan bahkan,

[20] Kami merekomendasikan untuk membaca teks Matériaux Critiques, di mana mereka membuat kritik tajam terhadap anti-imperialisme.

sebuah slogan yang akurat tetapi hanya untuk momen-momen perjuangan kelas yang kuat. Tetapi realitas menunjukkan kepada kita hal yang sebaliknya, bahwa sesungguhnya kekalahanisme revolusioner lebih besar daripada sebelumnya, karena ini adalah manifestasi dari dua fondasi dari semua politik revolusioner: independensi kelas dan internasionalisme. Kebalikan dari hal ini masih memiliki karakter yang sama dengan apa yang dikecam oleh Lenin pada tahun 1915:

> *"Hari ini, persatuan dengan kaum oportunis berarti subordinasi kelas pekerja terhadap borjuasi nasional-'nya' dan aliansi dengannya untuk menindas bangsa-bangsa lain serta memperjuangkan hak-hak privilese dari setiap kekuatan besar, yang mewakili perpecahan kaum proletar revolusioner di seluruh negeri."*[21]

Penting untuk menekankan sentralitas posisi programatik ini karena, seperti yang telah kita jelaskan di artikel ini, meskipun dalam bentuk yang berbeda, mengalah dalam hal ini selalu menyiratkan subordinasi kaum proletar terhadap borjuasi nasional dan penangguhan yang keliru terhadap perjuangan kelas untuk kepentingan bangsa. Kaum proletar tidak lagi menjadi sebuah kelas di seluruh dunia dengan kepentingan yang sama yang ditentukan oleh posisi sosialnya dan terbagi-bagi oleh bangsa-bangsa yang memiliki kepentingan-kepentingan yang saling bertentangan, karena kepentingan-kepentingan mereka adalah kepentingan-kepentingan kapital nasional yang berkompetisi di pasar dunia. Ketika kita mengatakan bahwa sekali kaum revolusioner memposisikan diri mereka di kubu imperialis, maka tidak ada jalan untuk kembali – yakni, mereka menjadi bagian dari kubu borjuis – inilah yang kita maksudkan. Itulah mengapa kekalahanisme revolusioner bukanlah sebuah pertanyaan taktis belaka yang memiliki kegunaannya pada saat-saat di mana kelas memiliki peran revolusioner, tetapi sebuah pertanyaan prinsipil yang menyeparasi kubu revolusioner dengan kubu borjuis secara fundamental. Dan faktanya adalah bahwa kaum komunis tidak bertindak berdasarkan momen saat ini dan

[21] V. I. Lenin (1915): "Socialism and the war (The attitude of the P.O.S.S.D.R. to the war)".

kapasitas yang kita miliki adalah untuk bertindak secara langsung, tetapi tugas kita adalah mempertahankan garis masa depan di masa sekarang. Dengan demikian, mempertahankan dan membela pentingnya posisi-posisi tersebut berfungsi agar kelas dapat membuatnya menjadi miliknya di masa depan.[22]

Sumber

[22] "Why revolutionary defeatism?"

Seruan: Hari Solidaritas Internasional untuk para Desertir

Perang di Ukraina terus berlanjut dengan segala konsekuensi negatifnya bagi sebagian besar dunia. Namun, tindakan desersi dan penghindaran wajib militer juga terus berlanjut, yang jika meluas, dapat menyebabkan berakhimmya perang. Oleh karena itu, kaum anarkis dari region Eropa Tengah memublikasikan seruan ini untuk mengorganisir dukungan aktif bagi para desertir. Di mana pun kita tinggal, marilah kita jadikan setiap hari sebagai hari solidaritas dan resistansi kelas-pekerja internasional untuk melawan perang. Mari kita berorganisasi di tempat kerja, sekolah, dan jalan-jalan untuk memperkuat pengaruh desersi. Mari kita perjuangkan kondisi-kondisi yang bermartabat bagi semua orang yang menolak untuk menjadi umpan meriam dalam perang inter-imperialis.

Setidaknya 200.000 orang melarikan diri dari Rusia untuk menghindari mobilisasi militer Putin dan puluhan ribu lainnya menghindari mobilisasi di Ukraina. Namun, beberapa pihak mengklaim bahwa, *"Jumlah desertir sangat sedikit, sehingga aneh jika kita mulai membicarakannya."* Upaya-upaya sinis untuk "membuat tidak terlihat" individu-individu yang memilih untuk tidak bergabung dengan militer, membelot, atau beremigrasi karena alasan politik, harus ditentang. Suara mereka harus didengar dan bantuan praktis harus diberikan.

Orasi-orasi anti-perang belum memiliki kekuatan subversif yang dibutuhkan untuk menghentikan perang, oleh karena itu perlu diciptakan kondisi yang memudahkan orang lain yang mempertimbangkan desersi untuk beralih dari refleksi ke aksi. Ini bukan soal berdiri di garis depan di antara tank-tank kedua pasukan dan berpikir bahwa ini akan membuat para prajurit meletakkan senjata mereka. Ini adalah tentang mencapai kondisi di tingkat internasional yang memastikan bahwa para desertir dapat dengan aman membelot dan tinggal di negara lain tanpa risiko penuntutan dan stigmatisasi sosial.

Saat ini, para oponen perang di Rusia dan Ukraina hampir tidak memiliki tempat untuk pergi. Mereka terjebak di antara perbatasan negara oleh pemerintah mereka sendiri, sementara negara-negara tetangga menolak untuk menerima mereka dan menolak menyediakan kondisi material yang layak. Jika pilihan seseorang tetap terbatas pada pilihan 'dipaksa untuk menjadi tentara atau menghadapi persekusi', kita tidak bisa mengharapkan peningkatan jumlah desersi. Penting untuk mencapai pembukaan perbatasan tidak hanya untuk pengungsi sipil, tetapi juga untuk desertir dari tentara di kedua sisi garis perang. Inilah yang secara signifikan dapat melemahkan dinamika perang.

Tetapi, hal ini tidak akan pernah bisa dilakukan dengan negosiasi dengan berbagai pemerintahan yang hanya merupakan *minion-minion* lokal dari negara kapitalis dunia, dan juga tidak akan pernah bisa dilakukan dengan seruan sosial-demokratis untuk "memberikan konsesi di bidang kebijakan migrasi". Satu-satunya senjata bagi kita, kaum proletar, adalah perjuangan kelas, yaitu mobilisasi di jalan-jalan, sabotase ekonomi, dan aksi langsung melawan perang permanen... Pada saat itulah, dan hanya saat itulah, kelas penguasa yang ketakutan dipaksa untuk menyerah, yang tidak akan pernah menjadi tujuan perjuangan kita, tetapi hanya sebuah momen di mana serangan-serangan baru harus dilakukan terhadap seluruh dunia yang penuh dengan kesengsaraan dan peperangan ini...

Bagaimanapun juga, proklamasi para politisi yang mengkritik agresi tentara Rusia adalah sebuah ekspresi kemunafikan, sementara mereka menolak untuk berbagi kondisi dan sumber daya material dengan orang-orang yang menolak untuk menjadi tentara. Dan selain itu, mengapa dan bagaimana mereka akan bertindak sebaliknya, para representatif yang layak dari tatanan borjuis ini! Penting untuk berdiri secara konsisten melawan para agresor Putin, serta melawan para negarawan dari negara-negara lain, yang melalui kebijakan mereka sendiri, membiarkan tentara mempertahankan potensi perangnya. Pemerintah-pemerintah di negara-negara tempat kita hiduplah yang secara efektif membuat lebih sulit untuk melakukan desersi, dan dengan demikian mereka berkontribusi pada kelanjutan perang.

Mereka yang peduli dengan upaya penyelamatan nyawa seharusnya berpikir tentang bagaimana melemahkan kapasitas bertempur tentara, bagaimana membuat tentara mundur dari garis depan, bagaimana membuat mereka tidak taat, bagaimana memotivasi mereka untuk menggunakan senjata mereka melawan mereka yang memaksa mereka untuk berperang. Mari kita pikirkan hal ini dan mengorganisir tindakan langsung yang akan mengubah pertimbangan-pertimbangan ini menjadi hasil yang konkret.

Beberapa Anarkis dari Region Eropa Tengah (November 2022)

Sumber

Mereka yang peduli dengan upaya penyelamatan nyawa seharusnya berpikir tentang bagaimana melemahkan kapasitas bertempur tentara, bagaimana membuat tentara mundur dari garis depan, bagaimana membuat mereka tidak taat, bagaimana memotivasi mereka untuk menggunakan senjata mereka melawan mereka yang memaksa mereka untuk berperang. Mari kita pikirkan hal ini dan mengorganisir tindakan langsung yang akan mengubah pertimbangan-pertimbangan ini menjadi hasil yang konkret.

legiun.noblogs.org